

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DI REPUBLIKA ONLINE  
TENTANG PENOLAKAN LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN  
TRANSGENDER (LGBT) PASCA PELEGALAN PERNIKAHAN SESAMA  
JENIS DI AMERIKA SERIKAT**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1437 H/ 2016 M**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DI REPUBLIKA ONLINE  
TENTANG PENOLAKAN LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN  
TRANSGENDER (LGBT) PASCA PELEGALAN PERNIKAHAN SESAMA  
JENIS DI AMERIKA SERIKAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam  
(S.Kom.I)

Oleh:

**Listia Guntari**  
NIM. 1111051000027

Dosen Pembimbing

**Dra. Rini Iaili Prihatini, M.Si.**  
NIP. 196906071995032003

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1437 H / 2016 M**



## PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Framing Pemberitaan di Republika Online tentang Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Pasca Pelegalan Pernikahan Sesama Jenis di Amerika Serikat** dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Selasa, 28 Juni 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Jakarta, 28 Juni 2016

### Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Masran, MA

NIP. 196012021995031001

Saprudin, S. Pd

NIP. 196806091991081001

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Hj. Roudhonah, MA

NIP. 195809101987032001

Fita Fathurokhmah, M. Si

NIP. 198306102009122001

Dosen Pembimbing

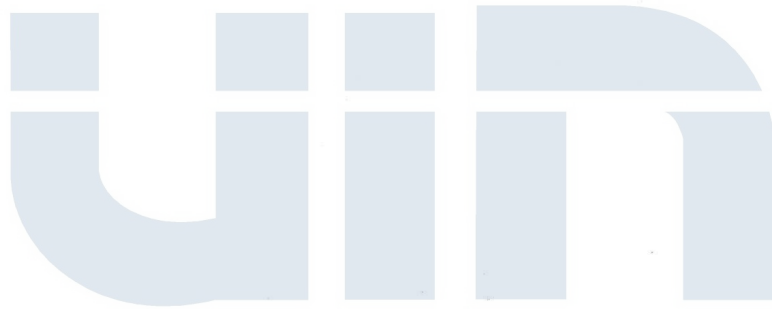
Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si.

NIP. 196906071995032003

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi merupakan hasil karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan ini telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini hasil plagiat atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Jakarta, 24 Juni 2016



Listia Guntari

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Tinjauan pustaka.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konseptualisasi Framing Robert N. Entman.....	18
B. Konseptualisasi LGBT .....	24
1. Sejarah LGBT.....	24
2. Pengertian LGBT .....	25
3. LGBT dalam Pandangan Islam.....	27
C. Konseptualisasi Media Massa .....	31
1. Definisi Media Massa.....	31
2. Jenis Media Massa .....	32
3. Fungsi Media Massa.....	34
D. Konseptualisasi Berita.....	35
1. Definisi Berita .....	35
2. Jenis Berita .....	36
3. Nilai Berita .....	36
4. Kategori Berita .....	38

<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM</b>	
	A. Profil Republika Online.....	40
	B. Visi dn Misi Republika Online.....	41
	C. Produk Republika Online .....	42
	D. Prinsip Dasar Republika Online .....	42
	E. Kanal Republika Online .....	43
	F. Struktur Organisasi Republika Online .....	44
	G. Struktur Manajemen Republika.....	45
<b>BAB IV</b>	<b>PROFIL REPUBLIKA ONLINE DAN TEMUAN ANALISIS</b>	
	A. Analisis Kajian Islam Mengenai LGBT .....	46
	B. Analisis Framing Robert N Entman .....	50
	C. Analisis Framing Republika Online .....	64
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran .....	71
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>ix</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b>	Perbedaan Pendekatan Paradigma Konstruksionis dan Positivis
<b>Tabel 2.2</b>	Dimensi Perangkat Framing
<b>Tabel 3.1</b>	Konsep Robert N. Entman
<b>Tabel 4.1</b>	Kanal Republika Online
<b>Tabel 4.2</b>	Struktur Organisasi Republika Online
<b>Tabel 4.3</b>	PT. Republika Media Mandiri
<b>Tabel 4.4</b>	Perangkat Framing Entman Pemberitaan 27 Juni 2015 AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid
<b>Tabel 4.5</b>	Perangkat Framing Entman Pemberitaan 28 Juni 2015 MUI: Ulama dan Pemerintah Harus Tolak Pernikahan Sesama Jenis
<b>Tabel 4.6</b>	Perangkat Framing Entman Pemberitaan 29 Juni 2015 Muhammadiyah: LGBT Bukan Hak Asasi
<b>Tabel 4.7</b>	Perangkat Framing Entman Pemberitaan 30 Juni 2015 Cegah LGBT, Indonesia Harus Mengacu ke Pancasila

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 2.1** Skema Framing Robert Entman





Nama : Listia Guntari,  
NIM : 1111051000027.  
Dibawah Bimbingan Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si.

**Analisis Framing Pemberitaan di Republika Online tentang Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.**

**ABSTRAK**

Disahkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dinilai semakin menguatkan gerakan-gerakan persamaan hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), karena Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap negara Eropa dan Asia. Saat Indonesia mendengar kabar mengenai peristiwa legalisasi pernikahan sesama jenis tersebut menjadi ramai diperbincangkan di media sosial. Di Indonesia, komentar-komentar terkait legalisasi pernikahan sejenis masih didominasi dengan ungkapan tidak setuju karena dianggap bertentangan dengan agama, moral, dan budaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Framing. Teori Analisis framing mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Sehubungan uraian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis Republika Online dalam mengemas berita mengenai penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) pasca legalitas pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan metode penelitian framing Robert N. Entman dan memakai paradigma konstruktivisme untuk membongkar suatu maksud dan makna tertentu yang disampaikan oleh subjek yang mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, *Republika Online* dalam *mem-framing* pemberitaan mengenai penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat bahwa Republika Online mengidentifikasi mengenai pelegalan pernikahan sesama jenis yang ada di Amerika Serikat itu sebagai arus besar yang akan masuk ke Indonesia, penyebab masalahnya yaitu karena sudah muncul di public internasional dan sudah sampai ke Indonesia, nilai moralnya adalah Indonesia berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa dimana setiap warga negara harus melaksanakan ajaran agamanya. Kemudian solusinya adalah untuk mencoba membuka mata para perilaku LGBT bahwa mereka masih bisa disembuhkan.

**Keyword: Republika Online, Penolakan LGBT, Analisis Framing, Konstruksi.**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahim*

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamiin*. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat dan karuniaNya yang memberikan kesehatan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Republika Online”, disusun untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ungkapan Terima Kasih penulis haturkan dengan penuh rasa hormat Kepada Kedua Orang Tua Terhebat yaitu Ayah Gunawan dan Mamah Elis Komariah serta Kedua Adik saya yaitu Ficky Dewantara dan Dewa Guntara atas segala ketulusan doa dan dukungannya kepada penulis, serta cinta dan kasih sayangnya yang selalu menjadi penyemangat utama dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga tersusun seperti ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan sebesar-sebesaranya kepada:

1. Bapak Dr. Arief Subhan, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bapak Suparto, M. Ed, Ph. D Selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik. Ibu Dra. Hj. Roudhonah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, serta Dr. Suhaimi, M. Si. Selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan.
2. Bapak Masran selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ibu Fita Fathurokhmah, M. Si. Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Ibu Artiarini Puspita Arwan, M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas ilmu, motivasi, dan bimbingannya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan ilmunya bermanfaat.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membimbing dan mendidik penulis dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Mudah-mudahan Bapak dan Ibu Dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Kepada Bapak Muhammad Subarkah dan Bapak Djibril Muhammad Selaku Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, beserta para karyawan yang telah memperkenankan penulis mengadakan penelitian. Terima kasih atas bantuan dan kesediannya dalam proses penelitian.

7. Dede Saepudin yang selalu menemani, memberikan do'a, menyayangi, memotivasi dan mendukung kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabatku tercinta Arindarani, Ika Purnama Sari, Yuni Rachmawati, Dewi Nur'aeni, Fitri Fauziah, Putri Hadiyati Rizkiyah, Syifa Awaliyah, Fauziah, Fathi Mulky Rabbani, Dewi Amelia, Sifa Fauziah, Wiwin Wiena Heryany, Uswatun Hasanah, Baitsatul Hasanah dan Upik Anila terima kasih telah memberikan kenangan indah bagi penulis dan senantiasa menemani penulis dari awal perkuliahan hingga selesai dan menjalani hidup masing-masing, sukses untuk kalian, dan sukses untuk kita semua.

9. Kepada semua kawan-kawan KPI A 2011, terima kasih banyak telah memberikan kenangan selama belajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selamat berjuang dan salam sukses untuk kita semua.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat dari semua pihak. Amin yaa raabal'alamiin.

Jakarta, 24 Juni 2016

Listia Guntari



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini media massa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, media massa sebagai sumber informasi bagi masyarakat baik itu media cetak ataupun elektronik. Media massa menyampaikan berbagai informasi secara aktual dan tercepat yang disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui informasi yang ada di luar sana. Pemberitaan di media yang dikonsumsi oleh masyarakat bisa bernilai negatif ataupun positif dan bagaimana masyarakat menanggapi hal tersebut.

Media massa sebagai saluran yang dimanfaatkan untuk mengendalikan arah dan memberikan dorongan terhadap perubahan sosial masyarakat. Dengan adanya media massa, masyarakat dapat melihat kejadian ataupun berita yang sedang ramai dibicarakan.<sup>1</sup> Konstruksi pemberitaan media menyebabkan masyarakat mempercayai berita yang ditampilkan media. Pemberitaan utama yang ditampilkan oleh media selalu menjadi topik utama yang dipercayai masyarakat. Pemberitaan yang ditampilkan media sangat mempengaruhi opini yang terbangun pada masyarakat, sehingga pandangan masyarakat terkonstruksi oleh pemberitaan di media. Wacana yang berkembang

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 12-13.

dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh pemberitaan yang dimunculkan oleh media.<sup>2</sup>

Media telah menjadi sumber informasi yang dominan tidak saja bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran realitas mengenai suatu peristiwa. Ada dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. *Pertama*, konsep media secara aktif memandang media sebagai partisipan yang turut mengonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. *Kedua*, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya.<sup>3</sup>

Media massa memiliki peran sebagai penyebaran suatu ide, isu maupun permasalahan-permasalahan yang menjadi sebuah opini publik. Terkait dengan penentuan berita yang akan ditampilkan oleh media, masing-masing media memiliki kebijakan berbeda dalam menampilkan berita baik dari sisi ideologi media tersebut maupun dari redaktur pemberitaannya. Terdengarnya pemberitaan mengenai disahkannya pernikahan sesama jenis di seluruh Amerika Serikat dinilai semakin menguatkan gerakan-gerakan persamaan hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, komentar-komentar terkait legalisasi pernikahan sejenis masih didominasi dengan ungkapan tidak setuju karena dianggap bertentangan dengan agama, moral, dan budaya.

---

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 14.

<sup>3</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, h. 18.

Dalam hal ini penulis mengkaji pemberitaan yang ada di *Republika Online*. Sedangkan framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.<sup>4</sup> Pada Penelitian ini, penulis menggunakan analisis framing Robert N. Entman, karena melalui framing penulis dapat melihat *Republika Online* mengemas suatu peristiwa dengan cara pandang atau perspektif tertentu, agar peristiwa yang ditampilkan dalam pemberitaannya itu lebih menonjol dan menarik perhatian para pembacanya.

Dalam melihat *framing*, Entman memiliki empat kerangka konsep. Dengan menggunakan empat konsep ini, penulis dapat mengetahui pendefinisian *Republika Online* terhadap kasus penolakan *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT) pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat yang menuai kontroversial. Tidak hanya itu penulis juga dapat melihat perkiraan masalah atau siapa sumber masalah yang dibingkai *Republika Online* dalam kasus ini. Kemudian penulis juga dapat melihat bagaimana *Republika Online* membuat keputusan moral dan juga memberi saran bagaimana penyelesaian dari kasus ini.

Dalam memilih suatu berita masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ketertarikan masyarakat atas kemasan berita yang disampaikan oleh sebuah media. Berita mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat. "Berita adalah jalan cerita tentang peristiwa".<sup>5</sup> Berita berisi fakta atau ide yang terkini, yang dapat menarik perhatian pembaca karena peristiwa luar biasa, penting atau luas akibatnya, memiliki segi human

---

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, ideologi, dan politik Media*, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h.79.

<sup>5</sup> Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat: kalam Indonesia, 2005), cet-1, h. 55.

interest, emosi, dan ketegangan. Materi berita yang disajikan dalam berita tersebut merupakan daya tarik yang mampu mengundang keingintahuan pembaca atau masyarakat. Semua itu merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengetahui informasi terkini yang terjadi di dunia.

Secara umum pemberitaan yang ada sekarang ditampilkan oleh media cenderung bersifat informatif yang membuat para pembaca atau penikmat berita dapat menyerap dan menerima berita tersebut. Tetapi tidak semua berita yang ditampilkan baik untuk di konsumsi oleh masyarakat, khalayak harus memfilter berita yang ditampilkan oleh media. Republika Online merupakan salah satu media online yang mewakili komunitas muslim di Indonesia, yang senantiasa menginformasikan setiap fakta yang ada dengan karakteristik yang khas di dalam mengangkat sudut pandang pemberitaannya. “Media *online* dapat disamakan dengan pemanfaatan media dengan menggunakan perangkat internet”.<sup>6</sup> Sebagaimana dapat dipahami, sejak awal perkembangan media *online* telah menjadi bagian dari media yang mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat, kapanpun dan dimana pun. Republika *online* menyajikan berbagai macam berita, baik mengenai ulasan bisnis, sosial politik, olah raga dan lain sebagainya. Dari sekian banyaknya media online, penulis memilih media online nasional yang cukup populer di masyarakat luas untuk dijadikan bahan penelitian, media tersebut adalah Republika Online karena dilihat dari ketidak berpihakan media ini terhadap kelompok yang bersangkutan yang dijadikan bahan berita.

---

<sup>6</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), cet-1, h. 32.



Dalam pemberitaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan isu lama yang kini hadir kembali manjadi berita hangat setelah disahkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dan dinilai semakin menguatkan gerakan-gerakan persamaan hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) karena Amerika mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap negara Eropa dan Asia. Saat Indonesia mendengar kabar mengenai legalisasi pernikahan sesama jenis tersebut menjadi ramai diperbincangkan di media sosial. Di Indonesia, komentar-komentar terkait legalisasi pernikahan sesama jenis masih didominasi dengan ungkapan tidak setuju karena dianggap bertentangan dengan agama, moral, dan budaya. Seperti yang terdapat dalam sebuah pemberitaan yang disajikan oleh Republika Online berikut ini:

“Lukman menyebut Indonesia tidak akan mengakui pernikahan sesama jenis seperti yang baru-baru ini dilegalkan di Amerika Serikat. Dalam akun *Twitter*nya, ia menulis pernikahan sebagai hal yang sakral. Indonesia sebagai negara beragama tidak akan mengakui pernikahan semacam itu."Dalam konteks Indonesia, perkawinan adalah peristiwa sakral dan bagian dari ibadah. Negara takkan mengakui perkawinan sesama jenis," tulisnya seperti dikutip dalam akun @lukmansaifuddin.”<sup>7</sup>

Media yang pertama kali memberitakan mengenai penolakan Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang ada di Indonesia pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat pada bulan Juni 2015 lalu adalah media Republika Online. Setelah media Republika Online mengawali pemberitaan mengenai penolakan LGBT tersebut barulah media-media online lainnya pun ikut membahas mengenai penolakan LGBT yang ada di Indonesia pasca pelegalan pernikahan sesama jenis.

---

<sup>7</sup> Winda Destyana Putri, *Menag Pernikahan Sejenis tidak akan Diakui di Indonesia*. <http://www.republika.co.id>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), pukul 14.20 WIB.

Dengan banyaknya berita mengenai LGBT yang beredar luas di masyarakat Indonesia, banyak yang merasa terganggu dan tidak nyaman dengan adanya kaum LGBT tersebut. Ini terjadi akibat dampak negatif LGBT sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan tentu akan mengancam moralitas anak bangsa. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya pengrusakan regenerasi selanjutnya sehingga hal ini selalu menjadi perbincangan yang kontroversial.

Semakin meluasnya kontroversi tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender dan pelaku seks menyimpang, akhirnya mendorong Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk mengeluarkan fatwanya. Organisasi Islam terbesar di Indonesia ini menganggap perilaku LGBT dan Seks menyimpang adalah mengingkari fitrah manusia, sehingga PBNU dengan tegas menolak semua paham dan gerakan yang membolehkan atau mengakui eksistensi LGBT. Perilaku LGBT adalah penodaan terhadap kehormatan kemanusiaan, akan tetapi pengidap LGBT harus diupayakan untuk direhabilitasi sesuai faktor penyebabnya sehingga mereka dapat kembali ke fitrah dan dapat hidup lurus sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya. “karena islam adalah agama yang selaras dengan fitrah kemanusiaan dan menempatkan perlindungan terhadap keturunan”.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur’an, larangan praktik homoseksual juga jelas tertera dalam kisah kaum Nabi Luth di negeri Sodom. Mereka melakukan perbuatan maksiat yang baru pertama kali dilakukan di muka bumi, yaitu hubungan seksual sesama jenis. Seperti dalam Al-Qur’an surat An-Naml ayat 55 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Kanal Nasional Berita Indonesia, *Ini Fatwa PBNU tentang LGBT*, <http://www.kanalnasional.com/nasional/359-ini-fatwa-pbnu-tentang-lgbt>. (Diakses pada tanggal 3 Maret 2016), pukul 08.30 WIB.

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".<sup>9</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan kaum Luth itu, bertentangan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perempuan dan laki-laki, maka manusia akan dapat membentuk keluarga dan terjadilah hubungan kasih sayang antara anggota keluarga itu, seperti hubungan cinta antara suami dan istri, hubungan cinta kasih sayang antara orang tua dengan anak dan anggota keluarga yang lain. LGBT dalam pandangan Islam, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah dalam Al-Quran dan Sunah, homoseksual merupakan perbuatan hina dan pelanggaran berat yang merusak harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling mulia.

Status waria, transeksual, dan transgender lainnya khususnya di Indonesia sangat sulit sekali. Terkadang tidak dapat diterima, ilegal, dan beberapa toleransi publik yang diberikan kepada beberapa orang transgender yang bekerja disalon kecantikan atau industri hiburan. Namun, hukum di Indonesia tidak melindungi orang-orang transgender dari diskriminasi atau pelecehan dan juga tidak menyediakan untuk operasi ganti kelamin, atau membiarkan kaum transgender untuk mendapatkan dokumen hukum baru setelah mereka membuat perubahan pada dirinya.

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013). Hal. 381.

Kasus-kasus diskriminasi ini sudah biasa terjadi dimasyarakat dan selalu menarik untuk diperbincangkan dan selalu menjadi isu hangat yang diangkat oleh media massa. Isu-isu tersebut seperti isu pelegalan pernikahan sesama jenis seperti dalam kasus pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat sehingga menimbulkan adanya pro dan kontra terhadap LGBT yang berada di Indonesia.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian skripsi ini dengan judul “**Analisis Framing Pemberitaan Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender di Republika Online**”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya perluasan terhadap penelitian ini. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana *Republika Online mem-framing* berita mengenai penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang berada di Indonesia pasca legalitas pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Penulis mengambil empat berita yang berkaitan dengan isu atau peristiwa yang akan penulis angkat. Antara lain, berita pada *Republika Online* tanggal 27-30 Juni 2015. Penulis memilih berita pada tanggal 27-30 juni 2015 karena pada tanggal tersebut *Republika Online* mulai memberitakan mengenai penolakan-penolakan perilaku LGBT yang ada di Indonesia pasca legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.



## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada *framing* di Republika Online tentang penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat, sebagai berikut:

- a. Bagaimana Republika Online mengidentifikasi masalah terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?”
- b. Apa yang menjadi penyebab masalah menurut Republika Online terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?
- c. Bagaimana Republika Online menampilkan nilai moral terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?
- d. Bagaimana penyelesaian masalah yang ditampilkan oleh Republika Online terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Republika Online mengidentifikasi masalah terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab masalah menurut Republika Online terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

- c. Untuk mengetahui *Republika Online* menampilkan nilai moral terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.
- d. Untuk mengetahui penyelesaian masalah yang ditampilkan oleh *Republika Online* terkait penolakan LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk:

1. Akademik

Untuk pengembangan keilmuan komunikasi terutama komunikasi massa melalui pendekatan analisis framing pemberitaan mengenai pengkontribusiannya realitas sosial media *online*.

2. Praktik

- a. Sebagai sumber tambahan pengetahuan untuk penyusunan mata kuliah jurnalistik bagi Perpustakaan Universitas, Perpustakaan Fakultas dan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang bagaimana *media online* dalam membingkai realitas sosial mengenai isu penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang berada di Indonesia pasca pengesahan Legalitas pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat yang dilakukan *Republika Online*.

- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Republika Online tentang bagaimana mengkontruksi sebuah pesan dengan idealisme tertentu, sehingga dapat menghasilkan dampak yang di inginkan dari khalayak.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Rancangan konstruktivis melihat pemberitaan media sebagai aktivis konstruksi sosial.<sup>10</sup>

Menurut pandangan ini, bahasa tidak hanya dilihat dari segi tata bahasa, tetapi juga melihat apa isi atau makna yang terdapat dalam bahasa itu, sehingga analisis yang disampaikan menurut pandangan ini adalah suatu analisis yang membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang disampaikan oleh subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. yaitu metode yang melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan buku-buku. Laporan penelitian akan bersifat kutipan-kutipan atau untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 204.

Data tersebut berdasarkan dari naskah wawancara, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>11</sup>

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena kualitatif dapat membantu peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti dapat memperhatikan interpretasi. Ketiga, mengumpulkan data dan analisis data serta penulis harus turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi di lapangan. Kemudian yang terakhir peneliti dapat menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata-kata atau gambar.

Maka dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang sangat akurat dan lengkap dengan terjun langsung ke lapangan. Kemudian setelah data-data sudah diperoleh, data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan tujuan dari penelitian.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis framing Robert N Entman yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>12</sup>

Peneliti menganalisis pemberitaan mengenai penolakan LGBT di Republika Online, dan menyimpulkan hasil temuan dari analisis tersebut.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) Cetakan ke 11, h. 3.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran mengenai bagaimana *Republika Online* mengkonstruksi penolakan LGBT dalam pemberitaannya dan nilai apa yang tercermin dari berita tersebut.

#### 4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat memperoleh keterangan.<sup>13</sup> Untuk melakukan penelitian yang akurat dan yang valid maka subjek penelitiannya adalah media online *Republika Online*. Objek yang dimaksud adalah berita mengenai penolakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) pada tanggal 27 Juni 2015 sampai 30 Juni 2015. Adapun alasan dalam memilih berita tersebut sebagai Objek penelitian karena menilai pembingkaiannya yang dilakukan oleh *Republika Online* tidak terlepas dari maksud dan sudut pandang media itu sendiri.

#### 5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 maret dan 29 Maret 2016, bertempat di Kantor *Republika Online*, Jl. Warung Buncit raya No. 37, Jakarta-12510, Indonesia.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, penulis mengadakan komunikasi langsung dan tidak langsung dengan menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Tatang M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press. 1989). Hal 13.



#### a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi teks, yaitu melalui data primer data sekunder. Data primer adalah teks berita seputar pemberitaan mengenai penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Data sekunder adalah berupa buku-buku, Koran, maupun tulisan lain yang berkaitan dengan studi ini.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak asisten redaksi pelaksana Republika Online yaitu bapak Muhammad Subarkah dan bapak Djibril Muhammad mengenai berita penolakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat pengumpul data pendukung yang dapat membantu mendapatkan data yang tidak diperoleh dari observasi dan interview. Dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.<sup>14</sup> Dokumentasi ini diperoleh dari kepustakaan, buku-buku, arsip, artikel, photo atau gambar.

### 7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Dalam konsep framing Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 89.

tertentu dari realitas oleh media. Framing memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi yang ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan, membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak.

Dalam konsep Robert N. Entman terdiri dari empat konsep yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Konsep Robert N. Entman**

<b><i>Define Problem</i></b> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.
<b><i>Diagnoses Causes</i></b> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah.
<b><i>Make Moral Judgement</i></b> (Membuat Pilihan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan.
<b><i>Treatment Recommendation</i></b> (Menekankan Penyelesaiannya)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

**Pertama**, identifikasi masalah (*Problem identification*), yaitu bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?; **kedua**, identifikasi penyebab masalah (*Causal interpretation*), yaitu peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?; **ketiga**, evaluasi moral (*Make moral*

*Judgement*), yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?; *keempat*, saran penanggulangan masalah (*Treatment Recommendation*), yaitu penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk memudahkan penulis dalam menulis hasil penelitian, penulis melakukan tinjauan terhadap hasil tulisan-tulisan yang ada di perpustakaan yaitu:

Skripsi karya Yusuf Nurdian, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, pada tahun 2014. Dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual di Taman Kanak-kanak Jakarta Internasional School (JIS) Pada Surat Kabar Media Indonesia”.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan, maka sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan penyusunan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam Bab ini merupakan uraian landasan umum dari skripsi ini. Isinya menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan terakhir sistematika penulisan.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi mengenai landasan teori yang didalamnya mencakup konseptualisasi framing Robert N Entman, konseptualisasi LGBT, konseptualisasi media massa, dan terakhir konseptualisasi berita.

## **BAB III: GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini membahas tentang Profil Republika Online, Visi dan Misi Republika Online, Produk Republika Online, prinsip Republika Online, Kanal Republika Online, Struktur Organisasi Republika Online, dan yang terakhir struktur manajemen Republika.

## **BAB IV: TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini merupakan pembahasan inti dari hasil penelitian, mengenai analisis kajian islam mengenai LGBT, analisis framing Robert N. Entman, dan yang terakhir analisis framing Republika Online.

## **BAB V: PENUTUP**

Sebagaimana lazimnya dalam sebuah penelitian, dalam bab ini berisikan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseptualisasi Framing Robert N. Entman

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk mengarahkan interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.<sup>1</sup>

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkap fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingka oleh media. Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162.



realitas. Tetapi akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.<sup>2</sup>

Framing adalah cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Hampir tidak dapat dihindari oleh jurnalis untuk melakukan ini dan dengan demikian memisahkannya dari objektivitas yang murni dan memperkenalkan beberapa bias (yang tidak disengaja). Ketika informasi dipasok kepada media berta oleh para sumber (seringkali), maka informasi ini kemudian muncul dengan kerangka yang terbentuk yang sesuai dengan tujuan sumber dan tidak dapat murni objektif.<sup>3</sup> Sedangkan, menurut Todd Gitlin, yang dikutip oleh Eriyanto, framing adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.<sup>4</sup>

Maka, *framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa.

*Framing* merupakan metode untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, analisis *framing* adalah bagaimana media membingkai realitas tertentu yang berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Pemahaman khalayak atas suatu peristiwa terbentuk dari apa yang disajikan oleh media. Media

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 161

<sup>3</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 124.

<sup>4</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h.78.

<sup>5</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, h. 79.

merupakan tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Secara umum analisis framing memiliki empat model *framing* seperti model *framing* Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Keempat model analisis *framing* ini memiliki titik tekan tertentu dalam menganalisis suatu berita dalam pbingkaiannya. Dari keempat analisis ini penulis memakai model framing Robert N. Entman untuk melihat upaya media dalam membingkai berita.

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media.<sup>6</sup>Entman melihat *framing* kedua dalam dua dimensi besar. Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak di tampilkan dan penekanan isi beritanya.

Persepektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. *Framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan.<sup>7</sup>

Framing, menurut Entman (siahaan, 2001:80), memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frame*, menurutnya, menuntut perhatian

---

<sup>6</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h. 184.

<sup>7</sup> Alex Sobur, Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 164.

terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. *Framing* memainkan peran utama dalam mendesakan kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak, ia menunjukkan identitas para aktor atau interest (menarik) yang berkompetisi untuk mendominasi teks.<sup>8</sup>

Konsep *framing*, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (komunikasi) informasi dari sebuah lokasi seperti pidato, ucapan atau ungkapan, news report, atau novel. Membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penanganannya (Siahaan, 2001;80-81).<sup>9</sup>

Konsep *framing* Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Entman membagi perangkat *framing* kedalam dua dimensi, yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 164.

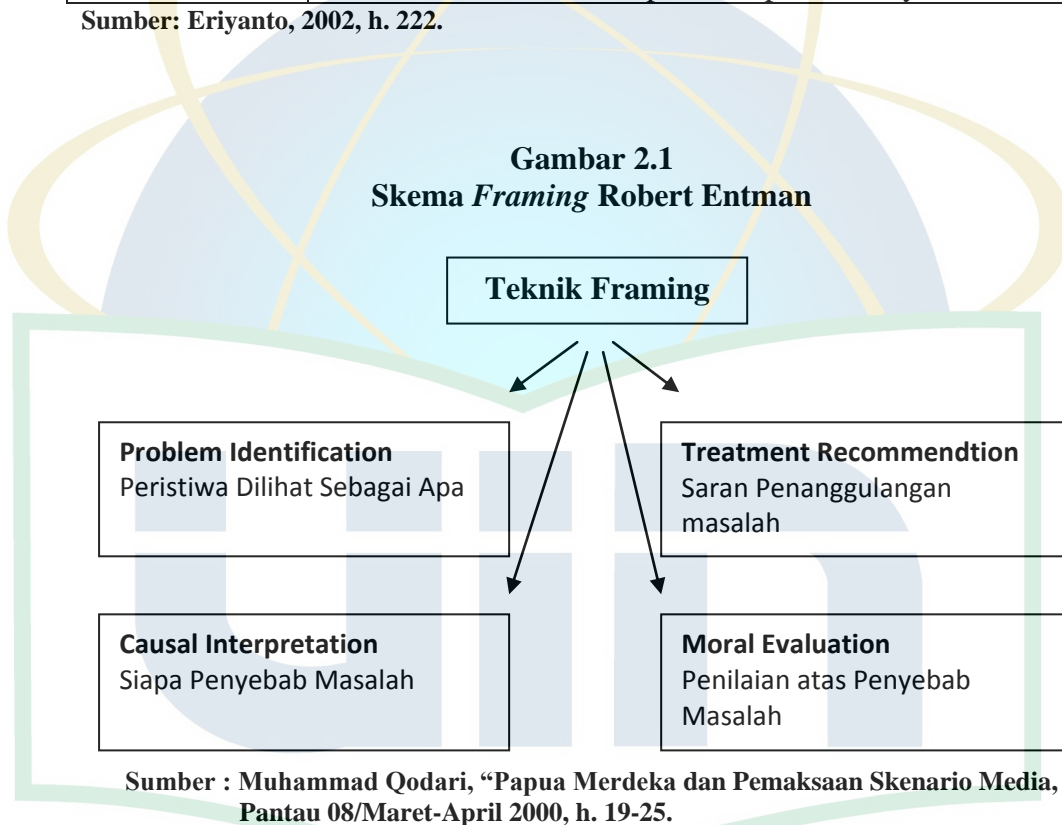
<sup>9</sup> Alex Sobur, *Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 165.

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media*, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h. 187.

**Tabel 2.2**  
**Dimensi Perangkat *Framing***

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses inilah selalu terkandung didalamnya ada berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari Isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto, 2002, h. 222.



Konsepsi mengenai *framing* dari Entmen tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Problem Identification (Pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami

oleh wartawan.<sup>11</sup> Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.<sup>12</sup>

*Causal Interpretation* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.<sup>13</sup>

*Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.<sup>14</sup> *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h. 225.

<sup>12</sup> Robert N. Entman and Andrew Rojecki, "Freezing Out the Public: Elite and Media Framing of the US Anti Nuclear Movement", Political Communication, Vol. 10, No. 1, 1993, h. 157.

<sup>13</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, h. 225.

<sup>14</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, h. 226.

<sup>15</sup> Eriyanto, Analisis Framing, konstruksi, ideologi, dan politik media, h. 227.



## B. Konseptualisasi LGBT

### 1. Sejarah LGBT

Perkembangan dunia homoseksual semakin pesat sejak abad XI Masehi. Pro dan kontra keberadaan komunitas tersebut bertambah banyak. Penggunaan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) mulai tercatat sekitar tahun 1990-an.

Sebelum masa “Revolusi Seksual”, pada tahun ’60-an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan orang yang non-heteroseksual (orang yang memiliki orientasi seks selain heteroseksual). Kata yang mungkin paling mendekati adalah istilah “*third gender*” sekitar tahun 1860-an. Sayangnya, istilah tersebut kurang diterima secara meluas oleh masyarakat.<sup>16</sup>

Revolusi seksual merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial politik (1960-1970) mengenai seks. Dimulai dengan kebudayaan *free love*, yaitu jutaan kaum muda menganut gaya hidup sebagai hippie. Mereka menyerukan kekuatan cinta dan keanggunan seks sebagai bagian dari hidup yang alami atau natural. Para hippie percaya bahwa seks adalah fenomena biologi yang wajar sehingga tidak seharusnya dilarang dan ditekan.<sup>17</sup>

Istilah *homophile* dan *homosexual* mulai digunakan setelah revolusi seksual. Namun, kebanyakan orang menganggap istilah tersebut cenderung berkonotasi negatif karena seakan-akan hanya menekankan unsur kegiatan seks. Kata gay dan lesbian kemudian berkembang secara meluas menggantikan istilah homoseksual sebagai identitas sosial dalam

<sup>16</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 46.

<sup>17</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 46-47.

masyarakat. Istilah ini lebih disukai dan dipilih oleh banyak orang karena simpel dan tidak membawa kata seks.<sup>18</sup>

Istilah “*bisexual*” muncul belakangan, tepatnya setelah diketahui bahwa ada orang yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis dan lawan jenis. Walaupun sebagian orang beranggapan bahwa biseksual sebenarnya adalah kaum gay atau lesbian yang takut atau malu untuk menyatakan diri sebagai gay, istilah ini tetap bertahan dan dipakai dalam banyak pembicaraan. Singkatan, ketiganya dikenal dengan istilah LGB.<sup>19</sup>

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan psikologi memunculkan istilah baru yang tidak termasuk gay, lesbian dan biseksual, yaitu transgender. Semakin lengkaplah istilah sebelumnya menjadi LGBT sebagai gambaran non-heteroseksual.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian LGBT

Singkatan dari Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender. Merupakan istilah yang digunakan pada awal tahun 90-an sampai sekarang. LGBT diambil dari singkatan LGB yang awal mulanya digunakan sebagai pengganti ungkapan “gay community” (komunitas gay). Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT.

<sup>18</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 47.

<sup>19</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 47

<sup>20</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 47.

#### a) Definisi Gay dan Lesbian

Pada mulanya, kata “gay” digunakan untuk menunjukkan arti “bahagia atau senang”. Namun, di Negara Inggris kata ini juga mempunyai makna “homoseksual” (sekitar tahun 1800). Seiring dengan berjalannya waktu, istilah gay lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna “homoseksual”.<sup>21</sup>

Sekarang istilah gay lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis, kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. Jadi, istilah ini bukan semata-mata menunjukkan rasa ketertarikan seks sesama jenis, namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Istilah ini menjadi sebuah pilihan identitas seksual dalam kehidupan sosial seperti heteroseksual dan biseksual.<sup>22</sup>

Kata “gay” sebenarnya berlaku untuk semua jenis kelamin, laki-laki dan wanita. Akan tetapi, akhir-akhir ini wanita yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay lebih menyukai istilah “lesbian”.

Dengan kata lain lesbian adalah gay berjenis kelamin wanita.<sup>23</sup>

#### b) Definisi Biseksual

Biseks atau Biseksual adalah istilah yang digunakan kepada orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan seks kepada

<sup>21</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 5.

<sup>22</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 5.

<sup>23</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 6.

sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Biseksual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan gay.<sup>24</sup>

### c) Definisi Transgender

Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bias saja mempunyai identitas social heteroseksual, biseksual, gay atau bahkan aseksual.<sup>25</sup>

Kaum transgender tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dia dapat kita sebut sebagai seorang transgender.

### 3. LGBT dalam Pandangan Islam

Dalam Islam LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu Liwath (gay) dan Sihaaq (lesbian). Liwath (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukan dzakar (penis) nya kedalam dubur laki-laki lain. Liwath adalah suatu kata (penamaan) yang di nisbatkan kepada kaumnya Luth 'Alaihis Salam, karena kaum Nabi Luth 'Alaihis Salam adalah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini.

Sedangkan Sihaaq (lesbian) adalah hubungan cinta birahi antara sesama wanita dengan dua orang wanita saling menggesek-gesekkan anggota tubuh (farji') nya antara satu dengan yang lainnya, hingga keduanya

<sup>24</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 8.

<sup>25</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 8-9.

merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut (Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, juz 4/hal. 51).<sup>26</sup>

LGBT kini mulai marak kembali saat Amerika Serikat mengesahkan pernikahan sesama jenis. Melihat apa yang terjadi di Amerika Serikat, kaum LGBT di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia semakin memperbesar kekuatan untuk memperoleh hak mereka sebagai LGBT. Namun, dalam agama Islam sudah jelas bahwa Allah SWT, melarang hambanya agar tidak masuk ke dalam golongan orang-orang yang menyukai sesama jenis, seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Islam menghendaki pernikahan antar lawan jenis, laki-laki dengan perempuan, tidak semata untuk memenuhi hasrat biologis namun sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan keturunan umat manusia yang bermartabat. Perkawinan sesama jenis tidak akan pernah menghasilkan keturunan dan mengancam kepunahan generasi manusia. Perkawinan sesama jenis semata-mata untuk menyalurkan kepuasan nafsu hewani.<sup>27</sup>

Dalam Al-Qur'an, larangan praktik homoseksual jelas tertera dalam kisah nabi luth di negeri Sodom. Mereka melakukan perbuatan maksiat yang baru pertama kali dilakukan di muka bumi, yaitu hubungan seksual sesama jenis. Kedatangan Nabi Luth sebenarnya untuk mengingatkan kaum tersebut, bahkan berusaha menawarkan kedua putrinya beliau untuk diperistri. Sayangnya, kaum Nabi Luth tetap membangkang,

---

<sup>26</sup> Ahmad, Jaelani, *Pandangan Islam Terhadap LGBT*, <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/13/pandangan-islam-terhadap-lgbt/>, (Diakses Pada Tanggal 29 Juni 2016), Pukul 16.48 WIB.

<sup>27</sup> Aprillya Wulandari, *LGBT menurut Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, [http://www.academia.edu/23113657/LGBT\\_Menurut\\_Pandangan\\_Hukum\\_Islam\\_dan\\_Hukum\\_Positif\\_Indonesia\\_FIX\\_](http://www.academia.edu/23113657/LGBT_Menurut_Pandangan_Hukum_Islam_dan_Hukum_Positif_Indonesia_FIX_), (Diakses Pada Tanggal 29 Juni 2016), Pukul 16.50 WIB.



bahkan berniat mengambil paksa para tamu laki-laki Nabi Luth yang rupawan (malaikat). Akibatnya, Allah SWT menghukum kaum Nabi Luth dengan menjungkirbalikkan negeri Sodom.<sup>28</sup> Hal tersebut dapat diketahui dalam ayat-ayat berikut ini. Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syuara ayat 160-168, yang artinya:

*“Kaum Luth telah mendustakan rasul-Nya ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taat kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.’ Mereka menjawab, ‘Hai, Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, kamu benar-benar termasuk orang yang diusir.’ Luth berkata, ‘Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.’”<sup>29</sup>*

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Araf ayat 80-84, yang artinya:

*“Dan (kami juga yang telah mengutus) Luth (kepada kaumnya), (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seseorang pun (di dunia ini)? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.’ Jawaban kaumnya tidak lain hanyalah, ‘Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.’ Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami turunkan kepada mereka hujan (batu belerang). Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang memperturutkan dirinya dengan dosa dan kejahatan itu.”<sup>30</sup>*

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut 28-29, yang artinya:

*“Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya, ‘Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat*

<sup>28</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 81-82

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013). Hal. 374.

<sup>30</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 160-161.

*keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? 'jawaban kaumnya tidak lain hanyalah, 'Datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'"<sup>31</sup>*

Dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 78-80, yang artinya:

*"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagimu. Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu. Kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' Luth berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).'"<sup>32</sup>*

Dalam Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 55, yang artinya:

*"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu) dan bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang bodoh (akibat perbuatanmu)."<sup>33</sup>*

Ayat-ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa Nabi Luth sudah berusaha mencegah kaumnya mengganggu para tamu laki-laki yang tampan (penjelmaan dari malaikat). Beliau bahkan merelakan putri-putri beliau untuk diambil menjadi istri. Sayangnya, kaum Nabi Luth menolak, bahkan menyatakan sebenarnya Nabi Luth sudah tahu apa yang mereka kehendaki (yaitu menghendaki tamu Nabi Luth).

Nabi Luth juga sudah berusaha menghentikan kejahatan umum yang dilakukan oleh masyarakat Sodom, terlebih-lebih tindakan keji yang baru pertama kali dilakukan di muka bumi yaitu tindakan homoseksual. Hanya saja, kaum Nabi Luth mengabaikan peringatan itu. Akhirnya, kaum

<sup>31</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013). Hal. 399

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 230.

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 381.

Nabi Luth mendapatkan Siksaan dari Allah SWT. Negeri Sodom dijungkirbalikkan untuk dijadikan peringatan bagi kaum-kaum setelahnya.

Di dalam hadist pun jelas tertera larangan praktik homoseksual. Berikut ini hadist-hadist yang menyatakan larangan tersebut:

Rasulullah SAW bersabda yang artinya, *“Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum luth, maka bunuhlah kedua pelakunya.”* (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad). Dari Jabir ra., bersabda yang artinya, *“Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth”*. Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata bahwa Rasulullah SAW, bersabda yang artinya, *“Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum luth, (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali).”*(HR. Nasa’i)<sup>34</sup>

Dan dalam hadits tersebut kalau *Hukum LGBT* didalam agama islam ini sangatlah dilarang dan juga haram, bagaimana jadinya kalau semua orang menyukai sesama jenis pastinya sudah sangat menyimpang dari fitrah manusia itu sendiri manusia akan musnah karena manusia tidak mau lagi untuk melestarikan keturunannya.

### C. Konseptualisasi Media Massa

#### 1. Definisi Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.<sup>35</sup> Kata media berasal dari kata latin dan bentuk jamak dari kata medium, yang

<sup>34</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, h. 85.

<sup>35</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 126.

secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut *Association for Education Technology (AECT)*, mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>36</sup>

Dengan demikian media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas.<sup>37</sup>

## 2. Jenis Media Massa

Dengan seiringnya perkembangan zaman, media massa saat ini berkembang dengan pesat, sehingga masyarakat luas dapat memilih informasi dari media sesuai dengan selera yang dibutuhkan. Ada tiga jenis media massa pada saat ini, yaitu:

### a) Media Cetak

Media cetak adalah sebuah media atau tempat informasi yang mempunyai segudang manfaat bagi kepentingan orang banyak, yang disampaikan secara tertulis. Kita bisa melihat informasi didalamnya mengenai kepentingan masyarakat umum dan bukan terbatas pada kelompok orang-orang tertentu saja.

Media cetak, pembacanya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca. Hal tersebut mutlak diperlukan bagi pelanggan agar dapat memahami isi pesan/informasi yang terkandung di dalam media cetak

<sup>36</sup> Budiman Muhsin, *Media dan Dakwah, Makalah*, (Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, 2004), h. 60.

<sup>37</sup> Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 13.

tersebut. Jika tidak, maka pesan tidak akan pernah sampai kepada sasaran.<sup>38</sup>

#### b) Media Elektronik

Media Elektronik adalah media massa yang memiliki kekhususan yang terletak pada dukungan elektronika dan teknologi yang menjadi ciri dan kekuatan dari media yang berbasis elektronik.<sup>39</sup> Setelah media cetak muncul lah media elektronik pertama yaitu radio. Yaitu sebagai media audio yang menyampaikan pesan melalui suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam menyampaikan pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih yaitu dapat menampilkan gambar dan suara, yaitu sebagai media massa audio visual.

#### c) Media Online

Media online adalah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia atau yang sering kita sebut dengan internet. Kata online terdiri dari dua suku kata yaitu *on* dan *line*. Menurut John M Echols dan Hasan Shadily dalam kamus Inggris Indonesia kata *on* mengandung arti sedang berlangsung.<sup>40</sup> Sedangkan *line* berarti garis, barisan, macam, tali, saluran, line, jalan, batas, baris, jurusan, perbentengan, deretan dan tema.<sup>41</sup> Online sendiri merupakan bahasa internet yang berarti informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja selama ada jaringan

<sup>38</sup> Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 25.

<sup>39</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalis Terapan*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2010), h. 30.

<sup>40</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 404.

<sup>41</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 360.



internet melalui *website*. Media online bisa menampung berita teks, image, audio, dan video. Berbeda dengan media cetak, yang hanya menampilkan teks dan *image* (gambar).

### 3. Fungsi Media Massa

Ada banyak pendapat dari para ahli mengenai fungsi media massa, salah satunya menurut Jay black dan Fedrick C. Whitney yang membagi empat fungsi media massa, yaitu:

- a. *To Inform* (Menginformasikan): Ditujukan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak atau publik yang dilakukan oleh komunikator guna menjadikan khalayak atau publik atau komunikan menjadi lebih tahu.
- b. *To Entertain* (Memberi Hiburan): fungsi yang dilakukan oleh komunikator untuk memberikan hiburan kepada khalayak atau publik atau komunikan.
- c. *To Persuade* (Membujuk): fungsi ini komunikator mempengaruhi khalayak dalam arti komunikator menginginkan pendengarnya (komunikan) mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.
- d. *Transmission of The Culture* (Transmisi Budaya): Dalam fungsi ini ada dua tingkatan yaitu historis (memilih pengalaman yang positif dan membuang pengalaman yang negatif) dan kontemporer (memperkuat konsensus nilai masyarakat, dengan memperkenalkan bibit perusahaan terus menerus).<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), h. 64.

## D. Konseptualisasi Berita

### 1. Definisi Berita

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.<sup>43</sup> Berita (*news*) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Vrit* (Persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknai dengan *write*) yang artinya ‘ada’ atau ‘terjadi’. Sebagian ada yang menyebutnya dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau ‘peristiwa yang telah terjadi’. *Vritta* dalam bahasa Indonesia berarti ‘berita’ atau ‘warta’. Dalam kamus bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita diartikan sebagai ‘kabar’ atau ‘warta’. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi ‘laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat’. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.<sup>44</sup>

Berita adalah laporan tercapai mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online*. Jadi, berita adalah fakta, opini, pesan, informasi yang mengandung nilai-nilai yang diumumkan, diinformasikan, yang menarik perhatian sejumlah orang yang memiliki persyaratan dengan kenyataan, diantaranya:

- a. Akurat, singkat, padat jelas, dan sesuai dengan kenyataan.
- b. Tepat waktu dan aktual.

<sup>43</sup> Husnun N Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), h. 9.

<sup>44</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 67.

- c. Menarik, disajikan dengan kata-kata dan kalimat yang khas, segar, dan enak dibaca.
- d. Objektif, sama dengan fakta yang sebenarnya, tanpa tambahan opini dari penulis.
- e. Baru.<sup>45</sup>

## 2. Jenis Berita

Jenis-jenis berita dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu:

- a. *Straight News* (Berita Langsung): berita yang ditulis apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini.
- b. *Deep News*: Berita yang mendalam, dan dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada disudut permukaan.
- c. *Investigation News*: Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative News*: Berita yang dikembangkan berdasarkan pendapat wartawan, berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan.
- e. *Opinion News*: Berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para tokoh atau cendekiawan mengenai suatu isu atau hal-hal tersebut.<sup>46</sup>

## 3. Nilai Berita

Nilai berita menjadi suatu ukuran yang menentukan berita tersebut layak diterbitkan atau tidak. Peristiwa tidak dapat dikatakan sebagai berita, tetapi berita tersebut harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut

<sup>45</sup> Sr. Maria Asumpta Kumanti, *Dasar-dasar Public Relation dan Praktik*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 130.

<sup>46</sup> Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23.

memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut sebagai berita.<sup>47</sup> Ada beberapa nilai-nilai berita yang dikemukakan oleh Brian S. Brook yaitu sebagai berikut:

- a. Aktual (*Timeliness*): Berita yang sedang atau baru saja terjadi.
- b. Keluarbiasaan (*Unusualness*): Berita sesuatu yang luar biasa
- c. Akibat (*Impact*): Berita hal yang berdampak luas.
- d. Kedekatan (*Proximity*): Berita sesuatu yang dekat, baik psikologis maupun geografis.
- e. Informasi (*Information*): Berita adalah informasi. Maksud dari informasi ini adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.
- f. Konflik (*Conflict*): Berita mengenai konflik atau pertentangan.
- g. Orang Penting (*Public Figure / News maker*): Berita mengenai orang-orang penting yang menjadi figur public, sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian public untuk tahu.
- h. Kejutan (*Surprising*): Berita mengenai yang mengejutkan, yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
- i. Ketertarikan manusia (*Human Interest*): Berita yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.

---

<sup>47</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h. 120-121.

- j. Seks (*Sex*): Berita mengenai informasi seputar Seks, yang terkait dengan perempuan.<sup>48</sup>

#### 4. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai penting. Seperti yang dicatat oleh Tuchman, wartawan memakai lima kategori berita. Kategori tersebut digunakan untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang menjadi berita. Kelima kategori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. *Hard News*: Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauhmana informasi tersebut diterima oleh khalayak.
- b. *Soft News*: Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*). Kalau dalam *hard news*, peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang terjadi saat itu dan dibatasi oleh waktu, maka *soft news* tidak. Ia bisa diberitakan kapan saja.

---

<sup>48</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 78-80.



- c. *Spot News*: Spot news adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori hard news. Dalam spot news, peristiwa yang akan diliput tidak bisa direncanakan.
- d. *Developing News*: *Developing news* adalah subklasifikasi lain dari *hard news*. Baik *spot news* maupun *developing news* umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Tetapi dalam *developing news* dimasukkan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
- e. *Continuing news*: *Continuing News* adalah subklasifikasi lain dari hard news. Dalam *continuing news* peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis Group, 2002), h. 126-130.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Profil Republika Online**

Republika merupakan Koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi publik di Indonesia. Republika terbit pertama kali pada 4 Januari 1993. Terbitnya Republika dikalangan masyarakat diperoleh atas upaya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang berhasil menembus peraturan ketat pemerintah untuk izin penerbitan pada saat itu.

Keberhasilan Republika sampai saat ini, merupakan upaya keras manajemen dan seluruh staff dan para karyawan PT. Abdi Bangsa Tbk sejak tahun 1993. Dengan semua keberhasilan tersebut, Republika tidak berhenti sampai pada surat kabar saja, melainkan Republika mulai menyajikan layanan berita di situs web internet, dengan alamat [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).

Republika Online hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah harian Republika terbit. Republika Online merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang berbentuk berdasarkan teknologi hypermedia dan hiperteks. Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, Republika Online kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya.

Selain menyajikan informasi, Republika Online juga menjadi rumah bagi komunitas. Republika kini juga hadir dalam versi English.<sup>1</sup>

Sejak pertengahan 2008 Republika Online mengalami perubahan besar, dari sekedar situs berita sederhana menjadi web portal multimedia. Perubahan tersebut terjadi sebagai jawaban atas munculnya tantangan industri media yang mulai memasuki era konvergensi media. Dalam hal ini, Republika sebagai institusi industri media dituntut untuk memiliki dan mendistribusikan content medianya dalam format cetak, online, dan mobile.

Sesuai dengan falsafah dasar Republika, muatan Republika Online tetap mengedepankan komunitas muslim sebagai basis pengunjunnya. Tampilan terbaru inilah yang diluncurkan kembali (relaunching) pada 6 Februari 2008. Tema launchingnya kami namakan RELOAD. Segala kreativitas dicurahkan untuk sedapat mungkin membuat Republik Online selalu dekat dan meladeni keinginan public. Memang, upaya itu jelas tak mudah. Namun, kami menikmatinya selama ini.<sup>2</sup>

## **B. Visi dan Misi *Republika Online***

### **1. Visi**

Menjadikan Harian Umum Republika sebagai Koran umat terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan professional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan Bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan Rahmatan Lil'Alamin.

<sup>1</sup>About ROL (Republika Online), Profil <http://www.republika.co.id/page/about>. (diakses pada hari kamis tanggal 31 maret 2016 pukul 17.43).

<sup>2</sup> Company Profile Republika

## 2. Misi

Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggung jawabkan secara professional. Diantaranya Republika Online (ROL) juga memiliki misi di beberapa bidang, yaitu: Bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya, bidang agama, bidang hukum.<sup>3</sup>

### **C. Produk *Republika Online***

- a. Portal internet multimedia yang menampilkan content dalam format teks, voice, visual, dan mendistribusikan content secara online, mobile, dan print.
- b. Media interaktif komunitas muslim untuk membangun partisipasi dan kesadaran umat terhadap pluralism informasi berkualitas.
- c. Fokus pada pengembangan content berbasis keislaman.
- d. Memberi ruang informasi sangat luas dan cepat. “tersaji begitu terjadi”.
- e. Melayani segmen audiens dengan rentang usia 18-50 tahun.

### **D. Prinsip dasar *Republika Online***

- a. Mengutamakan berita dan informasi dalam format netizen (citizen journalism).
- b. Memberi ruang luas bagi content how, tips, people, dan servis.
- c. Santun, ramah, dan akrab dengan keluarga.
- d. Dekat dengan semua komunitas.
- e. Mengutamakan berita dan informasi keislaman.

---

<sup>3</sup> Company Profile Republika

- f. Menyeimbangkan good news dengan bad news.
- g. Menyajikan berita secara ringkas dan cepat.
- h. Mudah diakses.

## E. Kanal Republika Online

**Tabel 4.1**  
**Kanal Republika Online**

Pendidikan	Berita informasi seputar dunia kampus.
Sepak Bola	Memuat berita tentang sepak bola dari berbagai liga di dunia.
Konsultasi	Memuat berita seputar konsultasi puasa, zakat, hingga kesehatan.
Senggang	Berisi informasi tentang dunia film, musik, hingga yang unik.
Otomotif	Memuat informasi tentang dunia mobil, motor, dan aksesorisnya.
Video	Memuat informasi tentang berita, umat, bincang-bincang, gaya hidup, kuliner & travelling, dan sebagainya.
Nasional	Memuat berita tentang politik dan hukum.
Olahraga	Berita seputar olahraga raket, basket dan lainnya.
Internasional	Membuat informasi global, Palestina-Israil, Timur Tengah, dan Australia Plus.
Ekonomi	Berisi informasi tentang keuangan, dan syariah.
Trendtek	Berisi informasi tentang dunia internet, elektronik, gadget, dan aplikasi.
Gaya Hidup	Berita seputar Sinarmas, tren, jalan-jalan, kuliner, info sehat, keluarga, cantik, tips, dan konsultasi.
English Version	Memuat berita versi bahasa Inggris, seperti: National & Regional, Islam in the Archipelago, general, travelling, resonance, international, speak out.
Komunitas	Berisi informasi tentang galeri komunitas, dan aksi komunitas.
Publika	Berita seputar kabar, wacana, puisi, dan sastra.
ROL To Campus	Berita seputar kunjungan Republika Online ke berbagai kampus, seperti: UPI, LP3i, BSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UGM, dan lainnya.
ROL To School	Berita seputar kunjungan Republika Online ke berbagai sekolah, seperti: Tim Jurnalistik SMA Se-Jakarta Timur, Tim Jurnalistik SMA/SMK se-DKI Jakarta dan lain sebagainya.
Kolom	Berisi tentang resonansi dan fokus.



Sticker	Memuat informasi tentang Quotation dan Tips.
Humaira	Membahas seputar dunia fashion, ibu dan anak, dan sebagainya.
Jurnal Haji	Berita tentang umrah, kabar dari tanah suci, tips haji, konsultasi haji, pengalaman haji, dan lain-lain.
Khazanah	Berisi informasi tentang hikmah, mualaf, jejak islam, fatwa.
Koran	Berita seputar rekor, kreatifpreneur, pesta demokrasi, opini.
Infografis	Mengupas berita nasional.
Asian Games	Informasi tentang profil bintang.
IIMS	Berita seputar otoconcept, garasi, dan lainnya.
DPD RI	Berita dan foto DPD.
In Picture	Memuat berita nasional, internasional, dan jabodetabek.
Kemendikbud	Mengupas tentang sosok berprestasi, galeri, agenda, dan opini kemendikbud.
Piala Asia U-19	Informasi tentang profil bintang
MPR-RI	Mengupas berita, foto dan video MPR.

Sumber: Company Profile Republika

#### F. Struktur Organisasi *Republika Online*

**Tabel 4.2**  
**Struktur Organisasi Republika Online**

JABATAN	NAMA
Pemimpin Redaksi	Nasihin Masha.
Wakil Pemimpin Redaksi	Irfan Junaidi.
Redaktur Pelaksana ROL	Maman Sudiaman.
Wakil Redaktur Pelaksana ROL	Joko Sadewo.
Asisten Redaktur Pelaksana ROL	Didi Purwadi, Djibril Muhammad, Muhammad Subarkah.
Tim Redaksi	Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Bilal Ramadhan, Citra Listya Rini, Damanhuri Zuhri, Erik Purnama Putra, Esthi Maharani, Hazliansyah, A. Syalaby Ichsan, Ilham Tirta, Indira Rezkisari, Israr Itah, Julkifli Marbun, M. Akbar, Taufik Rahman, Winda Destiana Putri, Yudha Manggala Putra, M. Amin Madani, Sadly Rachman, Ririn, Liechtiana, Fian Firatmaja, Casilda Amilah, Ani Nursalikhah, Angga Indrawan, Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini,

	Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah.
Tim Sosmed	Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, M. Fauzul, Abraar, Inarah.
Sales Coordinator	Heru Supriyatin.
Tim Sales dan Promosi	W.K. Hadi Laga, Rani Kurniasari, Sri Hartini, Rizka Vardya, Ade Afriyani, Achmad Yani, Annisha Ravka Batra, Budhi Irianto.
Tim IT dan Desain	Mohamad Afif, Mufti Nurhadi, Abdul Gadir, Nandra Maulana Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhri.
Kepala Support dan GA	Slamet Riyanto
Tim Support	Firmansyah
Sekred	Erna Indriyanti
Rolshop	Riky Romadon

**Sumber: Company Profile Republika**

### G. Struktur Manajemen Republika

**Table 4.3  
PT. Republika Media Mandiri**

JABATAN	NAMA
CEO Republika	Mira R. Djarot
Direktur Operasional	Arys Hilman Nugraha
GM Keuangan dan SDM	Didik Irianto
GM Marketing dan Sales	Yulianingsih Yamin

**Sumber: Company Profile Republika**

## BAB IV

### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Analisis Kajian Islam mengenai LGBT

Singkatan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan istilah yang digunakan pada awal tahun 90-an sampai sekarang. LGBT diambil dari singkatan LGB yang awal mulanya digunakan sebagai pengganti ungkapan ‘gay community’ (komunitas gay). Pada zaman sekarang LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapa pun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang dapat disebut LGBT.

LGBT kini mulai marak kembali saat Amerika Serikat mengesahkan pernikahan sesama jenis. Melihat apa yang terjadi di Amerika Serikat, kaum LGBT di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia semakin memperbesar kekuatan untuk memperoleh hak mereka sebagai LGBT. Namun, dalam agama Islam sudah jelas bahwa Allah SWT, melarang hambanya agar tidak masuk ke dalam golongan orang-orang yang menyukai sesama jenis, seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Tak ada satu pun perkara yang disebutkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam akan terjadi di masa depan melainkan pasti terjadi. Syaikh Musthafa Muhammad Abu Al Mu’athi mengumpulkan puluhan peristiwa yang disabdakan Rasulullah akan terjadi di masa depan. Sekitar separuh dari

peristiwa-peristiwa itu telah terjadi, menjadi bukti bahwa apa yang disabdakan Rasulullah pasti benar.

Misalnya sabda Rasulullah tentang apa yang akan dialami oleh para sahabat. Bahwa Umar bin Khattab akan mendapatkan Ilham. Bahwa Umar bin Khattab dan Utsman akan mati syahid sementara Abu Bakar akan masuk surga tanpa mati syahid. Dan beragam hadits lain yang kemudian terbukti, bahkan ketika Rasulullah masih hidup.

Sejumlah hadits Rasulullah tentang umat Islam dan dunia setelah beliau wafat juga telah terbukti. Misalnya munculnya nabi palsu, meluasnya wilayah Islam, dan berbagai peristiwa lainnya yang telah terjadi. Selain menggunakan kalimat berita bahwa nanti akan terjadi sesuatu, akan datang sebuah masa, dan kalimat senada lainnya, Rasulullah juga kadang mengabarkan apa yang akan terjadi di masa depan dengan kalimat yang menunjukkan kekhawatiran. Dan tidak ada satu pun yang dikhawatirkan Rasulullah akan terjadi pada umatnya, melainkan perkara itu kemudian benar-benar terjadi satu per satu.

Salah satunya adalah fenomena merebaknya pengidap LGBT. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda pada 14 abad yang lalu dan kini benar-benar terjadi.

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

*“Sesungguhnya perbuatan yang paling kutakuti akan menimpa umatku adalah perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth” (HR. Ibnu Majah)*

Dalam hadits berderajat hasan ini, Rasulullah mengkhawatirkan umatnya akan melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan kaum Nabi Luth

yakni homoseks. LGBT muncul ke permukaan secara terang-terangan. Pelaku LGBT kini bukan hanya orang-orang Barat dan non muslim tetapi juga tidak sedikit yang merupakan WNI dan mengaku sebagai muslim.<sup>1</sup> Selain melakukan perbuatan yang dilaknat Allah itu, mereka juga menggalang gerakan dukungan agar LGBT bisa diterima di masyarakat. Sungguh, selain ini menunjukkan bahwa apa yang disabdakan Rasulullah benar-benar terjadi, juga mengundang laknat sebagaimana sabda beliau yang lain:

مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ

*“Sungguh dilaknat orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth”* (HR. Ahmad; hasan).

Rasulullah SAW bersabda yang artinya, *“Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum luth, maka bunuhlah kedua pelakunya.”*

(HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Para ulama terdahulu sepakat bahwa hukum perbuatan homoseksual haram. Berikut ini beberapa kutipan ijma para ulama tentang hukuman bagi orang yang melakukan aktivitas homoseksual, sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Malik, praktik homoseksual dikategorikan zina dan hukuman yang setimpal untuk pelakunya adalah dirajam, baik pelakunya muhshan (sudah menikah) maupun gair muhshan (perjaka).
- b. Menurut Imam Syafi’i, praktik homoseksual tidak dikategorikan zina, tetapi terdapat kesamaan, yaitu keduanya sama-sama merupakan hubungan seksual terlarang dalam Islam. Hukuman untuk pelakunya

<sup>1</sup> Muhklisin BK, *Munculnya LGBT di akhir zaman telah diprediksi oleh Nabi*, <http://bersamadakwah.net/munculnya-lgbt-di-akhir-zaman-terlah-diprediksi-oleh-nabi/>, diakses pada hari kamis, pukul 21.00 WIB.



kalau muhshan (sudah menikah), maka dihukum rajam. Kalau ghoir muhshan (perjaka), maka dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun.

- c. Menurut Imam Hambali, Praktik Homo seksual dikategorikan zina. Mengenai jenis hukuman yang dikenakan kepada pelakunya, beliau mempunyai dua riwayat (pendapat). Pertama, dihukum sama seperti pezina. Kalau pelakunya muhshan (sudah menikah) maka dihukum rajam. Kalau pelakunya ghair muhshan (perjaka), maka dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Kedua, dibunuh dengan di rajam, baik dia itu muhshan maupun ghair muhshan.<sup>2</sup>

Dalam Islam, tindakan homoseksual jelas-jelas terlarang. Hal tersebut sudah ditegaskan oleh para ulama terdahulu. Dalam Hal ini, mereka sama sekali tidak berselisih. Perbedaan pendapat terjadi berkenaan dengan hukuman bagi para pelaku praktik homoseksual. Para ulama jarang menyinggung ketertarikan seks sesama jenis, hanya pada praktik homoseksual yang dinyatakan terlarang. Walaupun tidak membicarakan orientasi seksual secara khusus, Islam menganjurkan umatnya untuk menerapkan adab dan perilaku islami sejak kecil. Misalnya, laki-laki tidak boleh meniru wanita dan sebaliknya. Contoh lain, memisahkan selimut saat tidur meskipun itu sesama laki-laki dan bersaudara.

---

<sup>2</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 87-88.

## B. Analisis Framing Robert N. Entman

1. Pemberitaan Media Online Republika Online Pada Tanggal 27 Juni 2015  
 Judul : AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid  
 Tanggal : 27 Juni 2015

**Tabel 4.4**  
**Perangkat Framing Entman**

<b>Problem Identification</b>	Indonesia tidak perlu mengikuti langkah Amerika Serikat yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis
<b>Causal Interpretation</b>	Terdengarnya peristiwa tentang pemerintah Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sejenis
<b>Moral Evaluation</b>	Indonesia mempunyai kedaulatan sendiri dan bukan negara yang liberal seperti Amerika Serikat
<b>Treatment Recommendation</b>	Masing-masing agama melarang pernikahan sesama jenis di Indonesia

**Problem Identification.** Pemerintahan Amerika Serikat (AS) telah menyampaikan putusan bersejarah mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Amerika Serikat telah menegaskan hak pasangan sesama jenis untuk menikah secara legal. Berita itu pun terdengar sampai ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Dalam pemberitaan ini, membuat geger masyarakat Indonesia, sehingga wakil ketua MPR RI Hidayat Nur Wahid pun angkat bicara mengenai legalitas pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat itu. Menurutnya, Indonesia tidak perlu mengikuti Amerika Serikat karena Indonesia memiliki kedaulatan sendiri. Hal ini disampaikan oleh wakil ketua MPR RI Hidayat Nur Wahid dalam paragraph kedua:

“Indonesia tidak perlu mengikuti Amerika Serikat karena Indonesia memiliki kedaulatan sendiri.”<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Citra Listya Rini, AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid, <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/15/06/27/nqlv1e-as-legalkan->

Republika Online dalam beritanya mengidentifikasi bahwa Indonesia tidak perlu mengikuti langkah Amerika Serikat yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis karena Indonesia mempunyai kedaulatan sendiri. Indonesia bukanlah negara seperti Amerika Serikat yang mempunyai HAM yang liberal. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah Selaku Asisten Redaktur Republika Online, sebagai berikut:

“Dia percaya sama pancasila atau sila pertama kok, di sila pertama kan ketuhanan yang maha esa mereka percaya bahwa ini bukan negara liberal, bukan negara agama juga, tetapi negara yang menghargai norma-norma agama. Kalau agama tidak memperbolehkan apakah kita mau melawan itu. Ya terserah kalau mau merubah konstitusi dan menafsirkan sendiri. Jadi mereka tidak bisa mengabaikan kenyataan pancasila bahwa di pancasila itu ada Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan ini bukan negara sekuler yah dan juga bukan negara agama. Negara ini adalah negara yang menghargai norma-norma ajaran agama dan kepercayaan.”<sup>4</sup>

Pada dasarnya negara Indonesia adalah negara hukum yang menghormati norma-norma ajaran agama dan kepercayaan, jadi kita harus menimbang segala berperilaku bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa dalam kacamata hukum. Artinya, antarwarga negara bisa saja berbeda pendapat namun harus dikembalikan lagi kepada hukum yang ada di Indonesia apakah dapat dibenarkan atau tidak.

**Causal Interpretation.** Dalam pemberitaan tersebut penyebab masalahnya yaitu karena adanya kabar dari pemerintahan Amerika Serikat yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis. Sudah kita ketahui bahwa Indonesia bukanlah negara bagian Amerika Serikat. Indonesia memang

---

[pernikahan-sejenis-ini-komentar-hidayat-nur-wahid](#). (Diakses pada tanggal 12 November 2015), pukul 14.30 WIB

<sup>4</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

mempunyai HAM, tetapi bukan HAM yang liberal seperti Amerika Serikat. Kemudian, hampir mayoritas rakyat Indonesia tidak menyetujui dengan adanya pernikahan sesama jenis karena dianggap bertentangan dengan agama, moral, dan budaya. Seperti yang telah dikatakan oleh Hidayat Nur Wahid, aturan yang ada di Indonesia sudah jelas di dalam Undang-undang 1945 pasal 28, sebagai berikut:

“Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”<sup>5</sup>

Pada dasarnya pernikahan itu merupakan hal yang sangat sakral dan hanya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan bukan dilakukan oleh sesama laki-laki ataupun sesama perempuan. Dalam agama pun tidak ada yang menyetujui pernikahan sesama jenis karena akan merusak kelangsungan generasi baru nantinya. Hal ini dikatakan juga oleh Djibril Muhammad, sebagai berikut:

“Menurut saya sih tidak perlu ada pro kontra karena sudah jelas yah, soalnya gini hidup perlu dibedakan antara hak dengan apa yah istilahnya hak dan bathil. Tapi paling tidak seperti inilah, dalam perspektif kita kan sudah jelas, perspektif islam maksudnya itu sudah jelas antara laki-laki dan perempuan tidak ada kombinasi selain kedua itu, walaupun bekerjasama itu ada. Tidak ada kombinasi. Tidak ada tengah-tengah diantara dua itu.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Citra Listya Rini, AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid, <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/15/06/27/nqlv1e-as-legalkan-pernikahan-sejenis-ini-komentar-hidayat-nur-wahid>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), pukul 14.30 WIB

<sup>6</sup> Wawancara Pribadi dengan Djibril Muhammad, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 29 Maret 2016.

**Moral Evaluation.** Dengan terdengarnya kabar pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Ketua MPR RI pun angkat bicara agar kejadian yang ada di Amerika Serikat tidak terbawa sampai Indonesia. Indonesia bukanlah negara Amerika Serikat, karena Indonesia mempunyai kedaulatan sendiri. Dan Indonesia pun mempunyai HAM tetapi bukan HAM Liberal seperti Amerika Serikat. Seperti yang dikatakan oleh Hidayat Nur Wahid selaku ketua MPR saat ditemui oleh *Republika Online* di Kediannya, sebagai berikut:

“Indonesia bukan negara bagian Amerika, Indonesia memang punya HAM, tapi bukan HAM liberal”.<sup>7</sup>

Dalam berita ini, Indonesia tidak bisa mengikuti Amerika Serikat. Karena Indonesia adalah negara yang memiliki kedaulatan sendiri. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orangnya pun harus wajib tunduk kepada peraturan yang sudah ada sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.

**Treatment Recommendation.** Penyelesaian dari berita ini adalah berdasarkan UUD 1945 pasal 28, yaitu masing-masing agama melarang pernikahan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang ada di Indonesia. Hal ini diperjelas dalam berita tersebut pada bagian paragraf kelima, yaitu:

“Hidayat Nur Wahid mengatakan bunyi pasal tersebut sudah menjelaskan jika masing-masing agama tentu melarang pernikahan

---

<sup>7</sup> Citra Listya Rini, AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid, <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/15/06/27/nqlv1e-as-legalkan-pernikahan-sejenis-ini-komentar-hidayat-nur-wahid>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), pukul 14.30 WIB



lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang ada di Indonesia.”<sup>8</sup>

Republika Online mengutip dari pernyataan Hidayat Nur Wahid bahwa ia menegaskan bahwa masing-masing agama tidak ada yang membolehkan pernikahan sesama jenis yang ada di Indonesia. Menikah dengan beda agama saja tidak boleh apalagi menikah dengan sesama jenis. Agama yang ada di Indonesia tentu tidak mengajarkan hal tersebut.

2. Pemberitaan Media Online Republika Online Pada Tanggal 28 Juni 2015  
 Judul : MUI: Ulama dan Pemerintah Harus Tolak Pernikahan  
 Sesama jenis.  
 Tanggal : 28 Juni 2015

**Tabel 4.5**  
**Perangkat Framing Entman**

<b>Problem Identification</b>	Mengantisipasi agar pernikahan sesama jenis tidak sampai muncul ke Indonesia.
<b>Causal Interpretation</b>	Mahkamah Agung Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sesama jenis.
<b>Moral Evaluation</b>	Indonesia adalah Negara dengan mayoritas beragama Islam.
<b>Treatment Recommendation</b>	Ulama harus tegas menolak dan mengajak masyarakat untuk tidak membenarkan model pernikahan sesama jenis

**Problem Identification.** Disahkannya pernikahan sesama jenis di seluruh Amerika Serikat semakin menguatkan gerakan-gerakan persamaan hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di dunia termasuk di Indonesia karena Amerika mempunyai pengaruh yang cukup besar ke negara-

<sup>8</sup> Citra Listya Rini, AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid, <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/15/06/27/nqlv1e-as-legalkan-pernikahan-sejenis-ini-komentar-hidayat-nur-wahid>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), pukul 14.30 WIB

negara lain di Eropa dan Asia. Dengan adanya peristiwa tersebut, pemerintah Indonesia harus mengantisipasi agar pernikahan sesama jenis tidak sampai ke Indonesia melalui sinergi ulama dan pemerintah.

Dalam hal ini, pemerintah harus tegas untuk tidak memberi peluang pada model pernikahan sesama jenis. Pemerintah juga perlu menyosialisasikan hukum dan bahaya pernikahan sesama jenis kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Pemerintah harus tegas. Jokowi sampai sekarang tidak tegas seperti apa. Rusia sudah tegas, Malaysia sudah tegas, Indonesia mau seperti apa? Abu-abu? Gitu kan. Kita mendorong agar pemerintah segera bersikap kalau mau tolak ya tolak. Kalau tidak mau tolak ya tidak mau tolak.”<sup>9</sup>

**Causal Interpretation.** Penyebab masalah dari berita ini adalah karena sebelumnya Mahkamah Agung Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian dan menjadi negara ke-21 yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Mahkamah Agung Amerika Serikat memandang pernikahan adalah hak mendasar setiap warga negara, tak terkecuali pernikahan sesama jenis.

Dalam berita ini, terkait maraknya pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang ada di Indonesia pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di negara Amerika Serikat. Berita ini membuat ketua MUI Indonesia K.H Ma'ruf Amin bicara dan menilai bahwa ulama dan pemerintah harus bekerja sama dan tidak memberikan peluang sedikitpun pada pernikahan sesama jenis kepada pelaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender

---

<sup>9</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

(LGBT) khususnya yang ada di Indonesia. Seperti dalam paragraf pertama, yaitu:

“Ketua Majelis Ulama Indonesia KH. Ma’ruf Amin menilai ulama dan pemerintah harus bekerja sama untuk tidak memberi peluang pada model pernikahan sesama jenis.”<sup>10</sup>

**Moral Evaluation.** Nilai moral yang disajikan pada berita ini adalah Indonesia merupakan negara dengan mayoritas yang beragama Islam dan tidak membenarkan adanya pernikahan sesama jenis dan dampak lain dari pernikahan sesama jenis sangat berbahaya bagi kelangsungan generasi depan umat manusia. Seperti yang terdapat di paragraf keempat, yaitu:

“Indonesia adalah negara dengan mayoritas beragama Islam. Karena itu, kata Amir Ma’ruf, ulama juga perlu memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat.”<sup>11</sup>

**Treatment Recommendation.** Penyelesaian dari berita ini adalah ulama harus tegas menolak dan mengajak masyarakat untuk tidak membenarkan model pernikahan sejenis. Telah kita ketahui pernikahan sejenis merupakan perbuatan yang sangat tercela karena bertentangan dengan aturan Allah SWT dan bertentangan dengan fitrah penciptaan alam semesta yang berpasang-pasangan.

Republika Online memberikan masukan kepada pemerintah melalui berita ini bahwa pemerintah jangan sampai memberikan toleransi apalagi sampai memberikan peluang untuk melegalisasi pernikahan sesama jenis. Pemerintah juga perlu menyosialisasikan hukum dan bahaya pernikahan

<sup>10</sup> Hazliansyah, MUI: Ulama dan Pemerintah Harus Tolak Pernikahan Sesama Jenis, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/28/nqnodq-mui-ulama-dan-pemerintah-harus-tolak-pernikahan-sesama-jenis>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015) Pukul 14.40 WIB.

<sup>11</sup> Hazliansyah, MUI: Ulama dan Pemerintah Harus Tolak Pernikahan Sesama Jenis, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/28/nqnodq-mui-ulama-dan-pemerintah-harus-tolak-pernikahan-sesama-jenis>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015) Pukul 14.40 WIB.

sesama jenis kepada masyarakat. Langkah antisipasi ini dapat dilakukan lewat sinergi ulama dan pemerintah agar pernikahan sejenis tidak sampai muncul di Indonesia seperti yang telah dilakukan Amerika Serikat.

3. Pemberitaan Media Online Republika Online Pada Tanggal 29 Juni 2015  
 Judul : Muhammadiyah: LGBT Bukan Hak Asasi  
 Tanggal : 29 Juni 2015

**Tabel 4.6**  
**Perangkat Framing Entman**

<b>Problem Identification</b>	Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) jangan ditolerir tetapi harus diobati.
<b>Causal Interpretation</b>	Adanya penyimpangan seksual.
<b>Moral Evaluation</b>	Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) bukanlah hak asasi melainkan penyakit.
<b>Treatment Recommendation</b>	Negara harus ikut membantu, mendampingi mereka serta mengarahkan orientasi seksual yang benar.

**Problem Identification.** bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) jangan sampai di tolerir tetapi harus diobati. Dalam hal ini, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) bukanlah hak asasi yang harus diakui oleh negara Indonesia, melainkan penyakit yang harus segera diobati. Masyarakat yang tidak melakukannya pun dapat terkena dampak penyimpangan tersebut. Saat ini kaum penyuka sesama jenis tidak lagi malu untuk menunjukkan identitasnya dan bahkan mereka tidak ragu lagi untuk menggalang massa agar komunitas diantara mereka semakin banyak dan dapat diterima dimasyarakat luas. Contohnya, saat ini para netizen penikmat media sosial dihebohkan dengan adanya *account* instagram yang berisikan photo-photo lelaki atau photo-photo perempuan yang sedang melakukan hubungan

intim sesama jenis dan instagram tersebut bisa langsung terkoneksi dengan aplikasi line, sehingga para *followers* bisa berkomunikasi langsung dengan pemilik account tersebut. Kemudian banyak website juga yang kini sangat terang-terangan untuk menemukan komunitasnya. Hal ini adalah contoh nyata dimana kaum penyuka sesama jenis semakin hari semakin gencar untuk menggalang massa. Untuk itu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) jangan ditolerir tetapi harus segera diobati dengan cara mengarahkan orientasi seksual mereka agar perilaku tersebut tidak menularkan banyak orang. Hal ini disampaikan pula oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Sudah pasti menularkan karena terbukti sudah ada klub-klub atau komunitas gay sebenarnya itu sudah lama terpendam. Namun, tidak ada yang berani membukanya seolah-olah tidak ada, tetapi kami yang membukanya bahwa di Indonesia juga terjadi seperti itu. Bahkan kemudian muncul sekarang Saipul Jamil dan itupun sekarang terbuka dan masyarakat jadi tahu.”<sup>12</sup>

**Causal Interpretation.** Penyebab dari masalah ini adalah karena adanya penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual pada umumnya merupakan rasa ketertarikan terhadap seseorang yang sejenis baik itu secara romantis maupun secara seksual, yang merupakan sebuah aktivitas seksual yang tidak normal.

Republika Online pun memandang bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender ini merupakan penyimpangan seksual atau penyakit yang harus disembuhkan. Penjelasan ini dijelaskan dalam paragraf kedua, yaitu:

“Ini penyimpangan terhadap ajaran agama atau hukum alam. Negara harus ikut membantu mengarahkan agar orientasi seksual

---

<sup>12</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.



mereka kembali ke sunnatullah. Kata Anwar Abbas kepada Republika, Ahad (28/6).”<sup>13</sup>

Republika juga memberikan masukan dari berita tersebut bahwa negara pun harus ikut membantu mengarahkan agar orientasi seksual mereka bisa kembali pada kodratnya masing-masing. Jika tidak di arahkan, masyarakat yang tidak melakukan pun dapat terkena dampak penyimpangan tersebut. Entah itu dalam bentuk penyakit menular, kerusakan tatanan sosial, dan sebagainya.

**Moral Evaluation.** Moral yang disampaikan pada berita Republika Online ini adalah memberitakan mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) bukanlah Hak Asasi melainkan penyakit. Hak Asasi yang ada di Indonesia bersumber pada pancasila dan UUD 1945 pasal 28.

Telah disinggung pada berita sebelumnya bahwa untuk menjamin pengakuan serta hak kebebasan orang lain dan tuntutan yang adil harus sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum. Akan tetapi, lesbian, gay, biseksual, dan transgender ini bukanlah Hak Asasi melainkan penyakit yang harus di sembuhkan.

**Treatment Recommendation.** Penyelesaian pada masalah ini, Republika Online memberikan pendapat pada berita ini bahwa kalau ada orang yang berperilaku seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender, negara harus turun tangan mendampingi dan mengarahkan agar orientasi seksual mereka kembali ke sunatullah. Seperti yang telah dikatakan oleh Anwar Abbas, yang terdapat pada paragraf ketujuh, yaitu:

---

<sup>13</sup> Yudha Manggala P Putra, *Muhammadiyah: LGBT Bukan Hak Asasi*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/29/nqo7bo-muhammadiyah-lgbt-bukan-hak-asasi>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), Pukul 14.48 WIB.

“Gay itu penyakit. Karena itu jangan ditolerir, tapi harus diobati. Bukannya melegalkan keinginan mereka, tapi kita berupaya mengarahkan orientasi seksual mereka.”<sup>14</sup>

Dalam pemberitaan ini Republika Online menonjolkan bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender ini bukan hak asasi yang harus di tolerir melainkan penyakit yang harus di obati. Dan penyakit ini masih bisa disembuhkan asalkan ada tekad dan usaha dari yang bersangkutan. Negara juga harus ikut andil dalam masalah ini agar tidak meluasnya perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) karena bisa menular, merusak tatanan sosial, dan menghambat regenerasi baru.

4. Pemberitaan Media Online Republika Online Pada Tanggal 30 Juni 2015  
 Judul : Cegah LGBT, Indonesia Harus Mengacu ke Pancasila  
 Tanggal : 30 Juni 2015

**Tabel 4.7**  
**Perangkat Framing Entman**

<b>Problem Identification</b>	Indonesia harus mengacu kepada pancasila dan mencegah pernikahan sesama jenis.
<b>Causal Interpretation</b>	Mahkamah Agung AS mengesahkan hukum pernikahan sesama jenis.
<b>Moral Evaluation</b>	Indonesia merupakan negara pancasila dan negara yang rakyatnya beragama dan bertuhan.
<b>Treatment Recommendation</b>	Pelaku homo seksual itu harus dihukum sangat berat.

**Problem Identification.** Frame yang dibangun Republika Online di pemberitaan ini yang menjadi masalah yaitu pengesahan pernikahan sesama jenis yang dilakukan oleh Amerika Serikat itu merupakan contoh yang buruk dan tidak layak ditiru. Terlebih lagi, Indonesia merupakan negara pancasila

<sup>14</sup> Yudha Manggala P Putra, *Muhammadiyah: LGBT Bukan Hak Asasi*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/29/nqo7bo-muhammadiyah-lgbt-bukan-hak-asasi>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), Pukul 14.48 WIB.

yang pada sila pertama terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf ketiga, yaitu:

“Indonesia negara yang rakyatnya beragama dan berTuhan. Sekarang agama apa yang membolehkan? Islam sudah jelas melarang, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, enggak ada yang membolehkan.”<sup>15</sup>

Republika Online melihat sebuah isu yang ditampilkan dalam berita ini menyatakan Indonesia harus mengacu kepada Pancasila. Ketua MUI Yunahar Ilyas menyatakan sikapnya bahwa pernikahan sesama jenis itu merupakan perbuatan yang sangat buruk dan tidak layak untuk ditiru. Pernikahan sesama jenis tidak mungkin terjadi di Indonesia karena keberadaan kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) tidak memiliki cukup kekuatan untuk menekan pemerintahan Indonesia.

Didalam undang-undang pernikahan no 1 tahun 1974 mengatakan bahwa Pada dasarnya pernikahan itu hanya dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan bukan dilakukan oleh sesama jenis. Bila pernikahan itu dilakukan dengan sesama jenis maka akan berbahaya bagi kelangsungan generasi yang akan datang. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Ya pasti menolak dan mencegah. Silahkan pemerintah bersikap apa, aturlah itu, seperti apa pengaturannya. Kalau bisa sih jika dia masih mempercayai Islam pastinya menolak. Tapi sampai sekarang polisi kan sudah bertindak, kalau ada pernikahan sejenis pasti dilarang, dicegah bahkan diperiksa. Jadi polisi undang-undangnya melarang, tetapi kan undang-undang no 1 tahun 1974 kan sudah jelas isinya adalah ikatan keluarga antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Lihat saja tidak ada ikatan keluarga sepasang laki-laki dan sepasang perempuan.”<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Winda Destiana Putri, Cegah LGBT Indonesia Harus Mengacu Ke Pancasila, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/30/nqr1r2-cegah-lgbt-indonesia-harus-mengacu-ke-pancasila>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), Pukul 14.55 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

Kemudian, Indonesia juga merupakan negara pancasila. Didalam sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa”, bahwa bangsa Indonesia mengakui ketuhanan yang maha Esa. Jadi, sesuai dengan pancasila utamanya bahwa negara hanya mengakui pernikahan yang dilakukan menurut hukum agama sebagai dasar membentuk sebuah keluarga. Untuk itu Indonesia harus mengacu kepada pancasila dan mencegah pernikahan sesama jenis.

**Causal Interpretation.** Penyebab masalahnya yaitu karena Mahkamah Agung (MA) Amerika Serikat telah mengesahkan hukum pernikahan sesama jenis bagi warganya. Pernikahan sesama jenis dalam putusan tersebut telah dijamin oleh konstitusi Amerika Serikat. Putusan itu disambut baik oleh beberapa kalangan, termasuk Presiden Amerika Serikat Barack Obama. Obama mengatakan putusan tersebut adalah kemenangan untuk warga Amerika Serikat. Pengesahan pernikahan sesama jenis itu merupakan contoh yang buruk dan tidak layak untuk ditiru karena Indonesia merupakan negara pancasila yang pada sila pertama terdapat ketuhanan Yang Maha Esa.

Di Indonesia tidak bisa menerima lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) karena budaya kita dibatasi oleh konstitusi-konstitusi HAM yang berlaku. Dengan disahkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat, kaum penyuka sesama jenis tersebut menginginkan hal yang sama seperti mendapat pengakuan dari masyarakat atas pernikahan yang dilakukan seperti masyarakat pada umumnya. Para pelaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) harus paham mengenai konstitusi didalam undang-undang perkawinan pasal no 1 tahun 1974 dan harus sesuai dengan undang-undang

tersebut tidak bisa semaunya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Sebelum mengacu pada undang-undang dasar, dia harus paham dulu turunan dari konstitusi itu, ada namanya undang-undang pasal no 1 tahun 1974 enggak bisa sekedar ngomongin itu. Dia harus sesuai dengan undang-undang pasal no 1 tahun 1974 enggak bisa seenaknya sendiri, itu yang kami lakukan.”<sup>17</sup>

**Moral Evaluation.** Nilai moralnya adalah Indonesia merupakan negara pancasila dan negara yang rakyatnya beragama dan bertuhan. Dalam sila pertama menyatakan bahwa bangsa Indonesia mengakui ketuhanan yang maha esa. Semua agama tidak ada yang setuju dengan pernikahan sesama jenis. Seperti yang dikatakan oleh ketua majlis ulama Indonesia yaitu bapak Yunahar Ilyas, sebagai berikut:

“Indonesia negara yang rakyatnya beragama dan bertuhan. Sekarang agama apa yang membolehkan? Islam sudah jelas melarang, Kristen, katolik, hindu, budha, enggak ada yang membolehkan”.<sup>18</sup>

**Treatment Recommendation.** Penyelesaian dari pemberitaan tersebut adalah bahwa pelaku homoseksual itu harus dihukum sangat berat. Seperti ketua MUI Yunahar memaparkan bahwa dalam islam pelaku penyuka sesama jenis itu harus dihukum sangat berat. Karena sangat berat, hukuman tersebut melebihi hukuman perzinahan. Seperti yang dikatakan oleh Yunahar Ilyas, sebagai berikut:

“Pelaku homo seksual dalam islam itu dihukum mati.”<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

<sup>18</sup> Winda Destiana Putri, *Cegah LGBT Indonesia Harus Mengacu Ke Pancasila*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/30/nqr1r2-cegah-lgbt-indonesia-harus-mengacu-ke-pancasila>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), Pukul 14.55 WIB.



Frame yang dibangun oleh Republika Online dalam pemberitaan ini adalah agar pelaku penyuka sesama jenis seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) ini bisa bertaubat karena di setiap agama sudah jelas tidak ada yang membolehkan melakukan pernikahan sesama jenis karena menyalahi kodrat yang sudah ada. Ini yang menjadi penyelesaian masalah dalam pemberitaan ini.

### C. Analisis Framing Republika Online

Dari analisis berita mengenai penolakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang telah dipaparkan, maka penulis mendapatkan frame sebagai berikut:

Media Republika Online adalah media pertama yang mengangkat berita mengenai penolakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat karena peristiwa itu menjadi persoalan masyarakat Indonesia khususnya secara umat Islam. Republika online adalah media yang menyuarakan kepentingan-kepentingan umat Islam, maka dari itu Republika ingin menyatukan pendapat serta menyarankan mengenai pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat agar tidak sampai ke Indonesia. Republika online juga ingin mengetahui bagaimana sikap dari kelompok-kelompok Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Ya itu karena menjadi persoalan masyarakat kita kan, secara umat Islam secara masyarakat kita kan. Republika sekali lagi adalah Koran umum, Republika adalah Koran umum yang kami

---

<sup>19</sup> Winda Destiana Putri, *Cegah LGBT Indonesia Harus Mengacu Ke Pancasila*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/30/nqr1r2-cegah-lgbt-indonesia-harus-mengacu-ke-pancasila>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015), Pukul 14.55 WIB.

menyuarakan kepentingan-kepentingan umat islam. Kami adalah Koran umum, jadi kami harus menyatukan hal itu, karena itu tumbuh dalam masyarakat dan menjadikan pro kontra yang besar maka kami harus menyarankan itu. Kami ingin tahu sikap-sikap dari pada kelompok-kelompok utama masyarakat, kelompok-kelompok islam sendiri misalnya kelompok muhammadiyah, kelompok Nu dan segala macam dengan sikapnya gitu.”<sup>20</sup>

Kemudian Republika Online mengidentifikasi mengenai peristiwa pelegalan yang ada di Amerika Serikat itu sebagai arus besar yang akan masuk ke Indonesia, dan sudah masuk ke Indonesia karena ada kelompok LSM yang membiayai dengan alasan kesetaraan hak asasi manusia, jadi semua orang berhak. Kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang ada di Indonesia ini sudah dibiayai dan mereka punya pendiri yang cukup besar. Maka dari itu republika online mengantisipasi agar kejadian yang ada di Amerika Serikat ini tidak sampai ke Indonesia. seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Karena penolakan itu sepertinya akan...pelegalan itu, sorry yah pelegalan itu sepertinya akan nantinya ke Indonesia juga gitu kan, karena ada kelompok LSM UNDP yang membiayai segala macam. Dengan alasan kesetaraan hak asasi manusia gitu kan, jadi semua orang itu berhak dan itu sudah muncul dan mereka sudah dibiayai dan ada disini kelompok-kelompok itu. Dan mereka punya founding yang cukup, yang cukup besar gitu. Jadi kami harus bersikap seperti itu, sebelum ini terjadi gitu. Jadi kan mereka membuka bahwa ada yang ber founding untuk isu ini, bahkan seantero walikota new york yang gay itu kan sudah kesini dan segala macam. Dan duta besar amerika serikat pun sudah kesini dan dia terang-terangan karena Amerika tidak bisa menghentikan hal itu, karena persoalan legal. walaupun di Amerika sendiri pun terjadi pro kontra. Misalnya kelompoknya Trump tidak ingin adanya pelegalan, tapi kelompoknya presiden sekarang yaitu presiden Obama dia ingin adanya pelegalan dan akhirnya terjadi juga. Tapi ini kala, banyak diparlemen dibagian negara banyak sekali terjadinya persoalan. Jadi kami ini, melihat bahwa ini arus besar, yang

---

<sup>20</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

akan masuk ke Indonesia, yang sudah masuk ke Indonesia, hanya tinggal cari momentnya aja gitu.”<sup>21</sup>

Republika Online menyebutkan penyebab masalah mengenai penolakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) karena sudah muncul di publik internasional, dan sudah sampai ke Indonesia. Kelompok-kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) sudah mulai terang-terangan seperti kelompok-kelompok yang ada di UI. Hal itu secara tidak langsung menggambarkan pelegalisasian, maka dari itu Republika Online memberitakan mengenai penolakan LGBT.

“Penyebabnya ini karena sudah muncul di publik internasional, dan sudah sampai ke Indonesia juga. Pelegalan itu sudah muncul kan, kelompok-kelompok itu misalnya yang ada di UI, secara terang-terangan segala macam dan itu menggambarkan pelegalisasian, maka mau tidak mau ya harus memberitakannya gitu kan.”<sup>22</sup>

Pada bagian Moral Evaluation, Republika Online memaparkan bahwa penolakan yang ada di Indonesia ini berdasarkan ketuhanan yang maha esa bahkan negara presiden mengatakan bahwa kembali lagi kepada UUD 1945 yang dijiwai dengan piagam Jakarta, jadi kita tidak bisa menampikan itu. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah seperti berikut:

“Ya...penolakan Indonesia berdasarkan ketuhanan yang maha esa, amandemen bahkan ketika negeri presiden mengatakan bahwa kembali ke UUD 1945 itu dijiwai dengan piagam Jakarta. Dengan tetap menjiwai piagam jakarta yang ada tujuh kata itu. Bahwa kita tidak bisa menafikan itu, negara kita memang bukan negara kawal tapi negara ini ada sejarahnya yang begitu panjang. Bung karno sendiri ketika tengah kembali uud yang maha esa menafsirkan itu ada semangatnya, masih ada semangatnya di piagam jakarta dan itu ada,

<sup>21</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

<sup>22</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

itu belum pernah dicabut. Dan itu gak dicabut, orang itu keputusan politik.”<sup>23</sup>

Pada perangkat keempat framing Entman *treatment recommendation*, menurut Djibril Muhammad bahwa Republika Online hanya memberitakan ulang kepada narsum-narsum yang memang ahli dibidangnya dan untuk mencoba membuka mata para perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) bahwa mereka memang masih bisa disembuhkan. Hal ini sesuai yang dikatakn oleh Djibril Muhammad, sebagai berikut:

“Ya solusinya kita memberitakan semua, misalkan kaya kemarin tuh banyak dari kaya beberapa narsum tuh seperti dari psikiater terus dari beberapa wali itu yah memang dia kalau secara Scient itu mengatakan bahwa itu gangguan jiwa, artinya karena itu gangguan jiwa, jadi ada-ada maksudnya masih bisa disembuhkan. Jadi, kita mengemas beritanya dengan hanya memberitakan ulang kepada narsum-narsum yang memang ahli dibidangnya dan untuk mencoba membuka mata para pelaku LGBT bahwa mereka memang masih bisa disembuhkan. Jadi prodaknya seperti itu.”<sup>24</sup>

Fakta atau realitas merupakan hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Dalam hal ini media sebagai agen konstruksi pesan. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa.<sup>25</sup>

Republika online mengharapkan pemerintah indonesia harus bersikap tegas untuk menolak dan mencegah. Agar pelegalan pernikahan sejenis yang

<sup>23</sup> Wawancara Pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

<sup>24</sup> Wawancara Pribadi dengan Djibril Muhammad, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 29 Maret 2016.

<sup>25</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, ideologi, dan politik media*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h. 19-29.

ada di Amerika Serikat tidak sampai muncul ke Indonesia. seperti yang dikatakan oleh Muhammad Subarkah, sebagai berikut:

“Ya memang harus ditolak. Pemerintah harus tegas. Jokowi sampai sekarang tidak tegas seperti apa. Rusia sudah tegas, Malaysia sudah tegas, Indonesia mau seperti apa? abu-abu? gitu kan. Kita mendorong agar pemerintah segera bersikap kalau mau tolak ya tolak. Kalau tidak mau tolak ya tidak mau tolak”.<sup>26</sup>

Selain pemerintah harus tegas untuk menolak, *Republika Online* pun mengharapkan dari semua pemberitaan mengenai penolakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) agar pelaku penyuka sesama jenis ini bisa sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan masih bisa untuk diobati serta bisa berubah. Hal ini dikatakan oleh Djibri Muhammad, sebagai berikut:

“Harapannya, gembal-gembalannya tidak tersesat, ya sesuai dengan itu tadi bahwa agar mereka sadar, apa yang mereka lakukan itu salah apa yang mereka persepsikan itu sebenarnya salah, dan kalau mereka meng-klaim bawaan dari sejak dari lahir itu salah, dan itu bukan gangguan jiwa itu juga salah, dan kalau misalnya itu gangguan jiwa masih bisa diobati. Jadi arahnya itu tadi, bahwa ingin menyadarkan ke mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan masih bisa untuk di obati dan bisa berubah”.<sup>27</sup>

Konstruksi yang dilakukan *Republika Online* yaitu menyatakan bahwa pemerintah harus tegas dalam menangani kasus pernikahan sesama jenis ini agar peristiwa yang ada di Amerika Serikat tidak sampai muncul ke Indonesia.

Kemudian *Republika Online* Mengeluarkan berita mengenai penolakan terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) bukan hanya sekedar menambah daya tarik pembaca saja, akan tetapi menyatakan sikap *Republika Online* untuk tidak memberikan peluang yang lebih kepada kaum lesbian, gay,

---

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan Muhammad Subarkah, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 27 Maret 2016.

<sup>27</sup> Wawancara Pribadi dengan Djibril Muhammad, Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*, 29 Maret 2016.



biseksual, dan transgender (LGBT) untuk mentolerir atau melegalkan hak yang mereka inginkan seperti pernikahan sesama jenis.

Dengan demikian, *Republika Online* sebagai media massa nasional dengan filosofi islam yang dipakai dalam konten berita yang disampaikan kepada khalayak. *Republika Online* menunjukkan sikap bahwa pernikahan sesama jenis itu dilarang oleh setiap agama dan itu merupakan penyimpangan seksual yang harus segera diobati.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dilihat dari empat perangkat framing Robert N. Entman, mengidentifikasi masalah, yaitu:

1. Republika Online mengidentifikasi mengenai peristiwa pelegalan pernikahan sejenis yang ada di Amerika Serikat itu sebagai arus besar yang akan masuk ke Indonesia, dan sudah masuk ke Indonesia karena ada sekelompok LSM yang membiayai dengan alasan kesetaraan hak asasi manusia, jadi semua orang berhak. Kaum LGBT yang ada di Indonesia ini sudah dibiayai dan mereka punya pendiri yang cukup besar. Maka dari itu Republika Online mengantisipasi agar kejadian yang ada di Amerika Serikat ini tidak sampai ke Indonesia.
2. Republika Online menyebutkan masalah mengenai penolakan LGBT karena sudah muncul di public internasional dan sudah sampai ke Indonesia. kelompok LGBT sudah mulai terang-terangan seperti kelompok-kelompok yang ada di UI. Secara tidak langsung menggambarkan pelegalisasian, maka dari itu Republika Online memberitakan mengenai penolakan LGBT.
3. Republika Online menilai bahwa penolakan yang ada di Indonesia ini berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Dimana setiap warga negara harus melaksanakan ajaran agamanya. Semua agama tidak ada yang setuju dengan pernikahan sesama jenis karena akan merusak regenerasi selanjutnya.

4. Pada perangkat terakhir republika Online memberikan solusi bahwa Republika Online hanya memberitakan ulang kepada narasumber-narasumber yang ahli dibidangnya dan untuk mencoba membuka mata para pelaku LGBT bahwa mereka masih bisa disembuhkan.

## **B. Saran**

1. Untuk Republika Online, sebagai media massa muslim dengan konten-konten pemberitaan Islam, terus meningkatkan kualitas konten keislamannya dalam menyampaikan informasi. Supaya pembaca, khususnya Negara Indonesia dengan masyarakat mayoritas Muslim, mendapatkan berita yang sesuai dengan pemahaman para pembaca. Sehingga bisa menyimpulkan suatu berita dengan baik dan benar.
2. Bagi seorang wartawan dan Tim Redaksi Republika Online, menunjukkan identitas media online muslim dan memberikan informasi dengan konten Islam merupakan hal yang sangat penting.
3. Untuk pemerintah khususnya Komnas HAM dapat mensosialisasikan hukum dan bahaya pernikahan sesama jenis kepada masyarakat serta tidak memberikan toleransi, dan memberikan peluang bagi legalisasi model pernikahan sesama jenis.
4. Untuk pembaca, hendaknya dapat memahami makna yang terdapat di media massa serta aktif mencari informasi yang sama dari sumber media online yang berbeda, untuk mengetahui kualitas kebenaran sebuah informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asumpta Kumanti, Sr. Maria. *Dasar-dasar Public Relation dan Praktik*. (Jakarta: Grasindo. 2002).
- Al-Qur'an dan Terjemahan. (Jakarta: PT. Hati Emas. 2013).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004).
- ....., *Konstruksi Sosial Media Massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008).
- Company Profile Republika
- Eriyanto. *Analisis Framing; Konstruksi, ideologi, dan politik Media*. (Yogyakarta: LKis Group. 2002).
- Iskandar Muda, Deddy. *Jurnalistik Televisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005).
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggri Indonesia*. (Jakarta: Gramedia. 2005).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000).
- ....., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006).
- M. Ramli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009).
- Muhsin, Budiman. *Media dan Dakwah, Makalah*. (Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah. 2004).
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2011).
- N Djuraid, Husnun. *Panduan Menulis Berita*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2012).
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT RajaGrafindo. 2007).

Robert N. Entman and Andrew Rojecki, "Freezing Out the Public: Elite and Media Framing of the US Anti Nuclear Movement", *Political Communication*, Vol. 10, No. 1, 1993.

Sinyo. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014).

Sobur, Alex. *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001).

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010).

Suryawati, Indah. *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2011).

Tamburaka, Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2012).

Tebba, Sudirman. *Jurnalistik Baru*. (Ciputat: kalam Indonesia. 2005).

M. Arifin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press. 1989).

Yunus, Syarifudin. *Jurnalistik Terapan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2010).

### **Internet**

About ROL (Republika Online), Profil <http://www.republika.co.id/page/about>. (diakses pada hari kamis tanggal 31 maret 2016).

Destiana Putri, Winda. Cegah LGBT Indonesia Harus Mengacu Ke Pancasila. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/30/nqr1r2-cegah-lgbt-indonesia-harus-mengacu-ke-pancasila>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015).

..... Menag Pernikahan Sejenis tidak akan Diakui di Indonesia. <http://www.republika.co.id>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015)

Hazliansyah, MUI: Ulama dan Pemerintah Harus Tolak Pernikahan Sesama Jenis. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/28/nqnodq-mui-ulama-dan-pemerintah-harus-tolak-pernikahan-sesama-jenis>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015).



Jaelani, Ahmad. *Pandangan Islam Terhadap LGBT*. <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/13/pandangan-islam-terhadap-lgbt/>. (Diakses Pada Tanggal 29 Juni 2016).

Kanal Nasional Berita Indonesia. *Ini Fatwa PBNU tentang LGBT*. <http://www.kanalnasional.com/nasional/359-ini-fatwa-pbnu-tentang-lgbt>. (Diakses pada tanggal 3 Maret 2016).

Listya Rini, Citra. AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid. <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/15/06/27/nqlv1e-as-legalkan-pernikahan-sejenis-ini-komentar-hidayat-nur-wahid>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015).

Manggala P Putra, Yudha. *Muhammadiyah: LGBT Bukan Hak Asasi*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/06/29/nqo7bo-muhammadiyah-lgbt-bukan-hak-asasi>. (Diakses pada tanggal 12 November 2015).

Wulandari, Aprillya. *LGBT menurut Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*. [http://www.academia.edu/23113657/LGBT\\_Menurut\\_Pandangan\\_Hukum\\_Islam\\_dan\\_Hukum\\_Positif\\_Indonesia\\_FIX](http://www.academia.edu/23113657/LGBT_Menurut_Pandangan_Hukum_Islam_dan_Hukum_Positif_Indonesia_FIX) . (Diakses Pada Tanggal 29 Juni 2016).



Nomor : Istimewa  
Lampiran : 1 Bundel  
Perihal : Pengajuan Proposal Skripsi

Kepada yang terhormat,

**Ketua Dewan Pertimbangan Skripsi**

**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Di tempat

Jakarta, 12 September 2015

Acc.  
Pembimbing: DTX. Rini L.P.M.A.  
27-10-2015

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera saya sampaikan semoga Bapak/Ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT, serta selalu sukses dalam menjalankan kegiatan sehari – hari. Selanjutnya saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Listia Guntari  
NIM : 1111051000027  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Semester : IX (Sembilan)

Bermaksud untuk mengajukan skripsi dengan judul **“Analisis Framing Pemberitaan Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Republika Online”**. Proposal skripsi ini diharapkan dapat diterima dan dilanjutkan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S.Kom.I dalam jenjang strata I (satu) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bersama surat ini saya lampirkan proposal skripsi saya.

Demikian permohonan ini saya buat, agar kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan. Atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mengetahui  
Pembimbing Akademik

**Artiarini Puspita Arwan, M.Psi**

NIP. 198611092011010216

Pemohon,

**Listia Guntari**

NIM. 1111051000027





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA  
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia  
Website: [www.fdkuinjakarta.ac.id](http://www.fdkuinjakarta.ac.id) E-mail : [dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id](mailto:dakwah@fdk.uinjakarta.ac.id)

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Nomor : Un.01/F5/PP.00.9/698 /2015  
Lamp : 1 ( satu) bundel  
Hal : Bimbingan Skripsi

Jakarta, 02 Oktober 2015

Kepada Yth.  
**Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si.**  
Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN SyarifHidayatullah Jakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami sampaikan outline dan naskah proposal skripsi yang diajukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut,

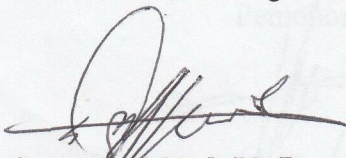
Nama	: Listia Guntari
Nomor Pokok	: 1111051000027
Semester	: IX (Sembilan)
Jurusan/Konsentrasi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Telp.	: 089602761113
Judul Skripsi	: Analisis Framing Pemberitaan Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Republika Online

Kami mohon kesediaannya untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyusunan dan penyelesaian skripsinya selama 6 (enam) bulan dari tanggal 30 Oktober 2015 s.d. 30 April 2016.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

an.Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Suparto, M.Ed, Ph.D**  
NIP. 19710330 199803 1 004

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Telepon/Fax : (021) 7432728 / 74703580

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412 Indonesia Website: [www.fidkom.uinjkt.ac.id](http://www.fidkom.uinjkt.ac.id), E-mail : [fidkom@uinjkt.ac.id](mailto:fidkom@uinjkt.ac.id)

Nomor : Un.01/F5/PP.00.9/299/2016  
Lampiran :  
Hal : **Izin Penelitian (Skripsi)**

Jakarta, 04 Februari 2016

Kepada Yth,  
Pimpinan Republika Online  
di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta menerangkan bahwa :

Nama	: Listia Guntari
Nomor Pokok	: 1111051000027
Semester	: X (Sepuluh)
Jurusan/Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/Tgl. Lahir	: Tangerang, 23 April 1993
Alamat	: Jl. Asrama Putri Ciputat Tangerang
Telp.	: 089602761113

adalah benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang akan melaksanakan penelitian/mencari data dalam rangka penulisan skripsi berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Republika Online*.

Sehubungan dengan itu, dimohon kiranya Bapak/Ibu/Sdr. dapat menerima/mengizinkan mahasiswa kami tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Demikian, atas kerjasama dan bantuannya kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dekan

Dr. Ariel Subhan, MA  
NIP. 19660110 199303 1 004

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**SURAT KETERANGAN**  
**ROL.61**

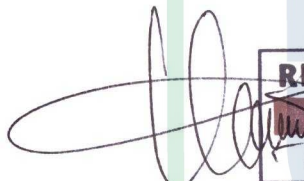
Republika.co.id dengan ini menerangkan,

**Nama : Listia Guntari**  
**NIM : 1111051000027**  
**Status : Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas  
Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.**

Yang bersangkutan adalah benar telah melakukan kegiatan observasi untuk penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Framing Pemberitaan Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Republika Online"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Juni 2016

  
**REPUBLICA ONLINE**  
**republika.co.id**  
**REDAKSI**

**Maman Sudiaman**  
Redaktur Pelaksana Republika.co.id

**PT. REPUBLIKA MEDIA MANDIRI**

Gedung REPUBLIKA, Jl Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta – 12510, Indonesia

Telepon : +6221 8703747 (hunting) | Faksimili : +6221 7997903

e-mail redaksi: newsroom@rol.republika.co.id | e-mail marketing : marketing@rol.republika.co.id | e-mail rolshop : rolshop@rol.republika.co.id

[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), [www.rolshop.co.id](http://www.rolshop.co.id)



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama : Muhammad Subarkah**

**Jabatan : Asisten Redaktur Pelaksana**

**Hari/Tanggal : Minggu, 27 Maret 2016**

**1. Bagaimana Republika Online dalam memilih dan menentukan narasumber untuk pemberitaannya?** Yang pertama, ya.. siapa saja yang pantas diwawancarai dalam hal ini, pembatasan itu baik dalam segi keilmuan, segi ketokohan, dalam segi kereligiousan (ketersedian), dan lain-lain. Tidak sembarang orang bisa memberi pendapat karena kacau kalau semua orang bisa memberikan pendapat. dipilih bersama-sama.

**2. Siapa yang berhak menentukan berita itu layak atau tidaknya untuk dimuat?** Layak beritanya atau tidak layak beritanya kan berjenjang juga, dari reporter, penulis, naik ke redaktur, dan segala macam. Karena dirapatkan dahulu berita itu isinya apa. Redaktornya juga memilih ketika menulis, semuanya juga terlibat.

**3. Kalau boleh saya tahu pak, di dalam rapatnya itu siapa saja pak?** yang rapat ya semuanya, redaktur, terus asredpel, kalau reporter tidak ikut rapat yah..kan itu semuanya disatukain sama asredpel Koran, asredpel ROL, segala macam pokoknya bareng gitu. Pokoknya di omongin bareng soalnya. Biasanya sama Pimred kalau tidak ada ya pimred yah wakil pimred, kalau gak ada juga yah redpel. Kalau wartawan tidak ikut rapat, tapi dia bisa ngasih usulan “ini loh yang layak”, “ini loh yang tidak layak”, jadi dia bisa ngasih usulan. Rapatnya itu setiap siang dan setiap malam. Jadi dua kali rapat dan itu bisa di rubah menjadi malam-malam.

**4. Jadi, sebelum membuat berita dirapatkan dulu ya pak?** Iya, pasti dirapatin dulu. dirapatinnya dua kali sehari untuk rencana hari ini dan besok. Yang pagi untuk hari ini apa, dan siang hasilnya seperti apa. Kemudian, akan dilihat mana yang untuk ROL dan yang mana untuk KORAN gitu kan. Dan Koran bisa setiap saat bisa kita rundingkan dulu apakah isinya penting.

5. **Diterbitkan atau tidak gitu ya pak ?** Bisa, setiap saat karena ada beberapa orang hak schedule pimred dan redpel. Karena rol kan terbit setiap saat karena menunggu deadline, jadi harus dibicarakan terus menerus lewat WA.
6. **Apakah Republika Online memiliki standar khusus dalam pengemasan berita sehingga Republika Online memiliki image tersendiri?** Enggak, itu berita kan untuk semua umat. Maksudnya untuk semua orang atau publik.
7. **Jadi, tidak ada ketentuan khusus yah pak untuk pembaca?** Enggak ada. Itu untuk publik, jadi harus dipertimbangkan benar-benar.
8. **Jadi, umum yah pak tidak ada ketentuan khususnya?** Enggak. Itu kan umum. Namanya juga kan publikasi umum tidak ada ketentuannya. Kan bisa diakses untuk umum kan begitu.
9. **Kemudian, dalam pemberitaan karakter itu dalam arti, beritanya harus ada menyangkut islam atau membahas keislamannya gitu gak pak ?** Jelas, yang kami lakukan adalah yang pertama melindungi umat islam itu sendiri karena media islam, mau tidak mau harus memperlihatkan sikap pemberitaan yang baik dan menjunjung umat islam. Umat islam harus dilindungi dalam hal itu. Orang lain harus tau bagaimana pandangan LGBT menurut orang islam, tokoh ulama, tokoh politik, umat dan segala macam apakah ini menyalahi kodrat atau tidak, apakah gangguan jiwa atau tidak, gitu kan.
10. **Kemudian apa yang menarik sehingga Republika Online mengangkat berita tentang Pro kontra LGBT ini?** Karena tidak ada media lain yang berani mengangkat itu. Seolah olah membiarkannya begitu saja. Baru ketika kami naikkan gegerlah itu, bahkan kami sempat dituntut. Cuma sudah tidak ada kabarnya. Kalau mau tuntutan ya tuntutan saja.
11. **Berarti yang pertama kali yang menyatakan penyangkal LGBT itu Republika?** Iyah. Karena kami mempunyai sikap yang jelas, baru semuanya kemudian pada ikut dan kaget ternyata penolakan umat gede banget jadi isu nasionalkan merambat ke TV. Jadi disitu terbukti bahwa republika sangat berpengaruh.

**12. Terhadap perubahan pola pikir gitu ya pak?** Ia terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Dulu pertama Koran ini berdiri punya takeline sebagai Koran pengangkat baru masyarakat madani. Masyarakat islam yang seutuhnya yaitu masyarakat yang takwa tidak terpengaruh pada aliran-aliran yang masuk dalam islam. Dan umat harus mempunyai sikap dan kami mewakili aspirasi umat untuk ini loh perasaan kami terhadap umat islam.

**13. Bagaimana ROL dalam mengemas suatu berita mengenai LGBT pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?** Ya berita ditulis dengan tetap mengikuti konsep, tetapi kami mempunyai penekanan tertentu.

**14. Penekanannya seperti apa pak?** Bersikap netral yang sesuai dengan kaedahnya. Berdasarkan kaedah ajaran agama. Tidak bisa beralih dari sini karena kami mengemban sebagai media islam. Sebenarnya media itu tidak ada yang netral kalau mau jujur, makanya kami punya misi sendiri dan itu sah asal dicapai dengan cara yang elegan yang tidak memihak dan menyalahi informasi kedua belah pihak.

**15. Tetapi itu tetap mewawancarai pelaku LGBT nya gak pak?** Ia tetap mewawancarai, walaupun dia mau marah-marah bagaimana juga ya gapapa. Dan meminta minta kami untuk dialog, Kami dialog-dialog aja kalau tidak mau datang tidak apa-apa sikap kami jelas kok. Dalam ajaran islam tidak menghalalkan pernikahan sesama jenis. Kami setuju kok, karena itu dilindungi dalam pasal 28 loh. Bahwa hak asasi manusia tidak mengurangi hak kami dalam menjalankan agama. Enggak bisa konstitusi seperti itu tidak sebebaskan-bebasnya dalam pikiran orang.

**16. Kemudian bagaimana nih pak ROL memandang permasalahan yang ada di Indonesia dari kasus pro kontra dalam memperjuangkan haknya dan ROL melihatnya seperti apa?** Ya Republika punya ROL dan mempunyai posisi tertentu yang selama ini terlihat bahwa itu Alhamdulillah menjadi panduan. Apalagi pembaca kami sebagian besar dari 70% itu berasal dari negara-negara luar seperti Amerika. Jadi penyebaran ROL itu ibarat kata dibaca di seluruh dunia lho. Jadi mereka terpaksa baca ini karena

kami media muslim disebuah negara muslim. Orang yang akan ke Indonesia mau tidak mau membaca republika.

**17. Kenapa sih pak republika online mengangkat berita pro kontra LGBT Pasca pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat?**

Yaitu karena menjadi persoalan masyarakat kita kan, secara umat islam secara masyarakat kita kan. Republika sekali lagi adalah Koran umum, Republika adalah Koran umum yang kami menyuarakan kepentingan-kepentingan umat islam. Kami adalah Koran umum, jadi kami harus menyatukan hal itu, karena itu tumbuh dalam masyarakat dan menjadikan pro kontra yang besar maka kami harus menyarankan itu. Kami ingin tahu sikap-sikap dari pada kelompok-kelompok utama masyarakat, kelompok-kelompok islam sendiri misalnya kelompok muhammadiyah, kelompok Nu dan segala macam dengan sikapnya gitu.

**18. Kemudian peristiwa yang dilihat seperti apa? Karena penolakan itu**

sepertinya akan...pelegalan itu, sorry yah pelegalan itu sepertinya akan nantinya ke Indonesia juga gitu kan, karena ada kelompok LSM UNDP yang membiayai segala macam. Dengan alasan kesetaraan hak asasi manusia gitu kan, jadi semua orang itu berhak dan itu sudah muncul dan mereka sudah dibiayai dan ada disini kelompok-kelompok itu. Dan mereka punya founding yang cukup, yang cukup besar gitu. Jadi kami harus bersikap seperti itu, sebelum ini terjadi gitu. Jadi kan mereka membuka bahwa ada yang ber founding untuk isu ini, bahkan seantero walikota new york yang gay itu kan sudah kesini dan segala macam. Dan duta besar amerika serikat pun sudah kesini dan dia terang-terangan karena Amerika tidak bisa menghentikan hal itu, karena persoalan legal. walaupun di Amerika sendiri pun terjadi pro kontra. Misalnya kelompoknya Trump tidak ingin adanya pelegalan, tapi kelompoknya presiden sekarang yaitu presiden Obama dia ingin adanya pelegalan dan akhirnya terjadi juga. Tapi ini kala, banyak diparlemen dibagian negara banyak sekali terjadinya persoalan. Jadi kami ini, melihat bahwa ini arus besar, yang akan masuk ke Indonesia, yang sudah masuk ke Indonesia, hanya tinggal cari momentnya aja gitu.

**19. Penyebabnya apa tuh pak sehingga Republika Online memberitakan mengenai penolakan LGBT?** Penyebabnya ini karena sudah muncul di publik internasional, dan sudah sampai ke Indonesia juga. Pelegalan itu sudah muncul kan, kelompok-kelompok itu misalnya yang ada di UI, secara terang-terangan segala macam dan itu menggambarkan pelegalisasian, maka mau tidak mau ya harus memberitakannya gitu kan.

**20. Menurut ROL, Apakah Perlu Ulama dan Pemerintah harus tolak pernikahan sesama jenis di Indonesia?** Ya memang harus ditolak. Pemerintah harus tegas. Jokowi sampai sekarang tidak tegas seperti apa. Rusia sudah tegas, Malaysia sudah tegas, Indonesia mau seperti apa? abu-abu? gitu kan. Kita mendorong agar pemerintah segera bersikap kalau mau tolak ya tolak. Kalau tidak mau tolak ya tidak mau tolak.

**21. Kemudian menurut ROL bagaimana nih pak, apa yang meyebabkan ulama dan pemerintah sangat menolak adanya pernikahan sesama jenis di Indonesia?** Kalau ulama jelas menurut ajaran islam kalau pemerintah saya tidak tahu karena sampai sekarang sikapnya tidak jelas. Belum ada sikap resmi kan, jokowi mau ngapain katanya mau buat undang-undang. Tapi tidak tahu kapan belum ada sikap resmi masih omongan dan wacana sampai sekarang.

**22. Hmm..pasti harapan dari ROL sendiri pemerintah harus menolak yah pak?** Ya pasti menolak dan mencegah. Silahkan pemerintah bersikap seperti apa, aturlah itu, seperti apa pengaturannya. Kalau bisa sih, jika dia masih mempercayai islam pastinya menolak. Tapi sampai sekarang polisi kan sudah bertindak kalau ada pernikahan sejenis pasti dilarang, dicegah bahkan diperiksa. Jadi polisi undang-undangnya melarang, tetapi kan undang-undang no. 1 tahun 74 kan jelas isinya adalah ikatan keluarga antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Lihat saja tidak ada ikatan keluarga sepasang laki-laki dan sepasang perempuan tidak ada. Sebab Undang-undang itu kan muncul karena penolakan umat islam demo dan dicari jalan tengahnya. Jadi kami mengikuti undang-undang itu dan polisi pun sepertinya melihat itu bahwa perkawinan ya antara laki-laki dan perempuan itu hukum positifnya namun sepertinya pemerintah enggan



menegaskan ada peraturan itu kenapa tidak ditegaskan, ormas semua melarang PBNU menolak dengan tegas, muhammadiyah menolak dengan tegas. Jadi kami mengikuti itu sudah jelas kan. Jadi kami menyikapinya dengan mengikuti sikap-sikap ormas itu.

**23. Kemudian menurut bapak nih pak mengenai undang-undang pasal 28 tahun 1945 apakah LGBT sudah mengacu pada undang-undang pasal 28 tersebut?** Sebelum mengacu pada undang-undang dasar, dia harus paham dulu turunan dari konstitusi itu, ada namanya undang-undang pasal no 1 tahun 1974 enggak bisa sekedar ngomongin itu. Dia harus sesuai dengan undang-undang no 1 tahun 1974 enggak bisa seenaknya sendiri, itu yang kami dilakukan.

**24. Apakah hak mereka atau kaum LGBT sudah mengacu pada Pancasila sila pertama?** Dia percaya sama Pancasila atau sila pertama kok, di sila pertama kan ketuhanan yang maha esa mereka percaya bahwa ini bukan negara liberal, bukan negara agama juga, tetapi negara yang menghargai norma-norma agama. Kalau agama tidak memperbolehkan apakah kita mau melawan itu. Ya terserah kalau mau merubah konstitusi dan menafsirkan sendiri. Jadi mereka tidak bisa mengabaikan kenyataan Pancasila bahwa di Pancasila itu ada Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan ini bukan negara sekuler yah dan juga bukan negara agama. Negara ini adalah negara yang menghargai norma-norma ajaran agama dan kepercayaan.

**25. Dari berbagai berita yang dimuat oleh ROL terkait LGBT apakah Republika ini menolak atau mendukung?** Sikap kami menolak. Silakan saja orang lain berpendapat namun sikap kami menolak.

**26. Apakah ada nilai moral pada kasus LGBT ini pak ?** Ya... ada nilai moralnya. Zaman sedang berubah, selera sedang berusaha dirubah, pikiran sedang berusaha dirubah, nilai-nilai sedang berusaha dirubah. Jadi kita harus kuat-kuat, apakah kita mau jadi orang barat atau bukan, orang yang seperti kita. Jadi itu pesan moralnya harus hati-hati. Dunia sedang dirubah dengan sangat mendasar.

**27. Nilai moralnya bagaimana nih pak?** Ya...penolakan Indonesia berdasarkan ketuhanan yang maha esa, amandemen bahkan ketika negeri

presiden mengatakan bahwa kembali ke UUD 1945 itu dijiwai dengan piagam Jakarta. Dengan tetap menjiwai piagam Jakarta yang ada tujuh kata itu. Bahwa kita tidak bisa menafikan itu, negara kita memang bukan negara kawal tapi negara ini ada sejarahnya yang begitu panjang. Bung Karno sendiri ketika tengah kembali UUD yang Maha Esa menafsirkan itu ada semangatnya, masih ada semangatnya di piagam Jakarta dan itu ada, itu belum pernah dicabut. Dan itu tidak dicabut orang itu keputusan politik.

**28. Solusinya bagaimana tuh Pak supaya peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat tidak sampai ke Indonesia?** Solusinya ya, akhirnya Terserah pada Jokowi, terserah sama presiden, belum ada sikap yang tegas dari presiden. Sampai sekarang belum ada sikap yang tegas dari presiden. Meskipun penegak hukumnya tegas dan ada UUD pernikahan no 1 tahun 74 bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa” dan pasal 28 tahun 1945. Polisi juga berhak melarang karena ada undang-undang yang masih berlaku belum dicabut.

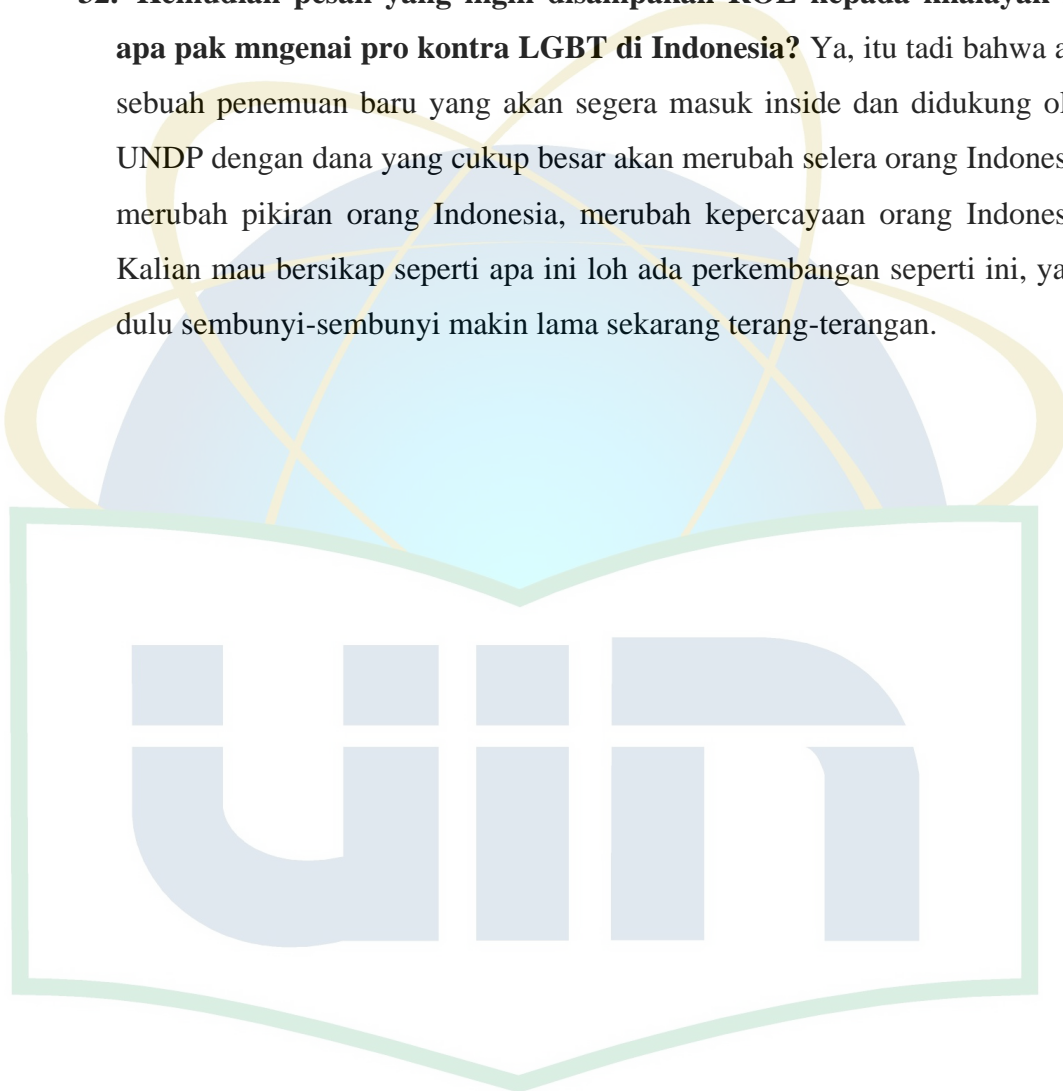
**29. Tetapi apakah dengan dipublishnya berita pernikahan sesama jenis itu menjadi negatif Pak, masyarakat kan jadi tahu oh ternyata pernikahan sesama jenis itu boleh?** Sepertinya di Amerika sendiri masih kencang, yang mendukung itu masyarakat dari partainya Obama. Jadi partainya Obama yang menang pemilu itu memang mendukung hak gay dengan alasan tertentu. Tetapi kalau pemerintahan republik itu berkuasa maka tidak ada lagi gitu-gitu. Cuma karena mereka menang secara politik jadi di legalkan.

**30. Kemudian dengan adanya perilaku LGBT ini Pak dan pasca pelegalan sesama jenis di Amerika sehingga terdengar sampai ke Indonesia. Apakah dapat mempengaruhi perspektif bahkan menularkan perilaku LGBT tersebut?** Sudah pasti menularkan karena terbukti sudah ada klub-klub atau komunitas gay sebenarnya itu sudah lama terpendam. Namun, tidak ada yang berani membukanya seolah-olah tidak ada tetapi kami membukanya bahwa di Indonesia juga terjadi seperti itu. Bahkan kemudian

muncul sekarang Saipul Jamil dan itupun sekarang terbuka dan masyarakat jadi tahu.

**31. Menurut bapak solusi apa untuk mencegah perilaku LGBT itu khususnya di Indonesia ini pak?** Ya, jadi masyarakat harus tahu apa saja yang bisa menyebabkan sikap dari LGBT itu sendiri seperti pergaulan yang harus diawasi.

**32. Kemudian pesan yang ingin disampaikan ROL kepada khalayak ini apa pak mengenai pro kontra LGBT di Indonesia?** Ya, itu tadi bahwa ada sebuah penemuan baru yang akan segera masuk inside dan didukung oleh UNDP dengan dana yang cukup besar akan merubah selera orang Indonesia, merubah pikiran orang Indonesia, merubah kepercayaan orang Indonesia. Kalian mau bersikap seperti apa ini loh ada perkembangan seperti ini, yang dulu sembunyi-sembunyi makin lama sekarang terang-terangan.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama : Muhammad Djibril**

**Jabatan : Asisten Redaktur Pelaksana**

**Hari/Tanggal : Selasa, 29 Maret 2016**

- 1. Biasanya Berita ini di Update Berapa Kali dalam Sehari?** Dalam sehari, sehari kita tuh ada 700 berita dalam sehari, nah jadi 700 kali kita update. Jadi itungannya dalam satu jam itu, minimal untuk kategori isu lagi sepi yah. Kalo lagi sepi itu, dalam sejam itu bisa sepuluh itu kalau lagi sepi, kalau lagi rame, yah bisa 20 lebih, jadi makanya enggak heran kalau sehari itu bisa 700. Itu berita produksi beritanya.
- 2. Kemudian Bagaimana Pak dalam Memilih Bahasanya yang Digunakan dalam menulis beritanya?** Pertama, sesuai dengan EYD, terus kaedah di jurnalistik terus sesuai dengan apa dengan kaedah bahasa Republika lah kan kita sudah ada lah. Secara umum mungkin sama yah. Cuman yang membedakan, mungkin kalau di kita tuh ada sila sila agama yah. Karena kan kita apa yah..ehm filosofinya Islam. Jadi, kalau umumnya kan pembaca kan bilangannya kita kan media Islam yah. Jadi, dan kebetulan juga kalau bicara presentase kan ya, sekitar 60 40 atau 70 30 lah. Jadi, umum 70 atau 60, 30 atau 40 itu pemberitaan seputar keislaman, dan kita pun juga ada soal kaya khazanah, Islam gadget, itu kan tentang tema-tema keislaman. Kalau di Republika.co.id juga ada sub kanal khazanah itu, jadi karena dasar itulah ehmmm mungkin ada beberapa istilah-istilah yang memang sesuai dengan keagamaan, nah itu mungkin yang membedakan kita. Tapi, secara keseluruhan sama lah kalau bagaimana cara dengan sebuah apa tulisan media di operasionalkan gitu.
- 3. Terus Bagaimana Pak Indikator Apa yang Digunakan dalam Memilih Tema?** Pertama, menyangkut hajat hidup orang banyak, terus yang kedua melihat apakah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang diberitakan itu melanggar peraturan yang ada terus kurang lebih itulah dan setelah kita ehmmm dapat informasi awal, terus kita verifikasi dan ternyata terbukti yaudah baru kita olah kita buat tour nya terus kita tentukan narsumnya dari pihak mana atau pihak yang terkait nah terus baru itu kita serahin ke reporter yang kita tunjuk redaktur untuk bertanggung jawab untuk mengawali isu itu, artinya untuk

sejauh mana reporter menggarap orderan yang kita berikan, apakah semua pertanyaan sudah terjawab, sudah dijawab oleh narasumber sehingga terlihat dari berita yang nanti dia buat atau belum. Nah kalau misalnya ada beberapa narasumber yang memang tidak bisa dihubungi kita mencari alternatif narasumber gitu.

**4. Terus kan ada tuh pak media online yang membuat berita yang belum terbukti (belum menjadi fakta/masih gosip) ROL sendiri pernah atau tidak melakukan hal tersebut?** Owh kalau itu, kita pantang yah, dilarang jadi sebenarnya banyak kita dapat informasi awal dan itu sebelumnya itu dari informasi awal yah dan kita wajib hukumnya untuk memverifikasi informasi awal itu, apakah benar atau tidak nah kalau misalkan kita tanyakan satu pihak itu tidak benar kita juga Tanya ke dua pihak atau tiga pihak jadinya tiga pihak yang kami konfirmasi mengenai kebenaran itu. Nah kalau misalnya sampai pihak ketiga pun juga tidak membenarkan info itu yaudah kita lepas. Karena kalau di kita kan tidak bisa memakai sumber yah, sumber anonim itu kita tidak bisa pakai, kalau di republika yah. Kalau di tempo kan bisa yah. Sumber anonim kalau di kita tidak bisa. Jadi selama kita belum dapat konfirmasi resmi verifikasi resmi dan itu adalah narasumber yang mengatakan dengan latar belakang yang jelas baik itu pun inti permasalahan ataupun narasumbernya itu bisa kita beritakan selain itu tidak bisa.

**5. Apa yang Menarik Sehingga ROL Mengangkat Berita Pro Kontra LGBT Ini Pak?** Jadi gini, pertama karena kita perspektif islam, jadi semua pola pikir kita tindakan kita selalu berdasarkan pada islam nah termasuk dalam pemberitaan kita tuh filosofi-filosofi islam. Cara berfikir kita tuh cara berfikir keislaman. Nah, terkait LGBT itu kita menempatkan personalisa keislaman jadi istilah di islam itu tidak ada tuh yang menciptakan adam dan retil misalkan. adam dan hawa jadi secara itu dah kalau soal itu kita itu tegas. nah cuman kalau dalam konteks pemberitaan kita tidak me.. kaya semacam melihat dampak dari pemberitaan itu tadi, bahwa apapun pemberitaan kita adalah untuk menyadarkan kepada para perilaku LGBT bahwa semua apa yang dilakukan itu salah dan kita coba untuk menyadarkan mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Jadi, arahan pemberitaan republika itu, jadi kita tidak menghakimi tidak menyudutkan justru kita ingin memberikan solusi terhadap mereka-mereka itu. Nah, makanya kan kemarin itu serangannya begitu keras kan. sampai ada gugatan segala macam begitu juga dari psikiater nah itu kita back up kita dukung. Kita media yang pertama yang mengangkat berita itu. Nah, jadi arahnya itu untuk LGBT adalah kita justru berusaha untuk membawa dia kembali kejalan yang benar gitu. Jadi, enggak walaupun awal-awalnya ada terkesan untuk menyudutkan lah. tapi, karena itu dampak yang lebih luar biasa



sehingga kita itu untuk mempergeser arah untuk coba menyadarkan mereka jadi mempola pemberitaanya, tema-temanya, isi-isinya, makna-maknanya, hanya sekedar itu. Ingin membawa kembali LGBT untuk ke jalan yang benar.

- 6. Solusinya Apa Tuh Pak?** Ya solusinya kita memberitakan semua, misalkan kaya kemarin tuh banyak dari kaya beberapa narsum tuh seperti dari psikiater terus dari beberapa wali itu yah memang dia kalau secara Scient itu mengatakan bahwa itu gangguan jiwa, artinya karena itu gangguan jiwa, jadi ada-ada maksudnya masih bisa disembuhkan. Jadi, kita mengemas beritanya dengan hanya memberitakan ulang kepada narsum-narsum yang memang ahli dibidangnya dan untuk mencoba membuka mata para pelaku LGBT bahwa mereka memang masih bisa disembuhkan. Jadi prodaknya seperti itu.
- 7. Bagaimana Sih ROL Menggunakan Gaya Bahasa dalam Menekankan Pentingnya Berita tersebut?** Owwh kalau itu begini jadi, tergantung apa yah konteksnya. Konteksnya seperti ini kalau memang narsumnya memang dari tokoh keagamaan otomatis dia akan mengeluarkan sila-sila yang sifatnya keagamaan, nah kalau memang narsumnya keagamaan nanti akan masuk ke kalau dikita itu kanal khazanah , nah jadi itulah gaya-gaya bahasa. Tapi tetap secara keseluruhan kita memakai gaya bahasanya Republika. Cuman ada beberapa istilah-istilah kata saja yang sesuai dengan pernyataan narasumber. Nah kalau misalkan kaya psikolog, atau psikiater nah itu masuknya ke umum maksudnya masuknya ke kanal nasional kalau di kita. Jadi, sama juga secara keseluruhan tetap memakai gaya bahasa republika. Cuman ada beberapa istilah-istilah kata aja yang memang sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari narasumber. Jadi, kalau ada pemberitaan-pemberitaan terkait LGBT, sebenarnya gaya bahasanya tidak ada yang berubah karena semua sesuai dengan gaya bahasa republika cuman arahan pemberitaannya yang seperti saya sampaikan tadi. Bahwa kita coba berusaha untuk merangkul tidak menjauhkan mereka seperti itu. gitu.
- 8. Kemudian Seberapa Pentingkah Kelengkapan 5w+1H dalam Menulis Suatu Berita di Republika Online?** Owh itu penting yah, itu kan dasar atau pondasi jadi dalam dunia jurnalistik itu penting sebagai dasar pondasi selama itu kuat dan kokoh tidak akan runtuh lah. sedekat ini ya tetap penting lah.
- 9. Ada Bedanya atau Tidak Sih Pak dari Media Online dan Media Cetak?** Sebenarnya, yang beda tuh cuman tampilan aja ya secara esensi, gaya penulisan, kaedah jurnaslistik dan standar penulisan semuanya sama memakai 5w+1H. cuman karena memang ruang yang disediakan antara cetak dan online itu berbeda. jadi karena kondisi itulah yang membuat seakan-akan antara cetak dengan online itu berbeda padahal esensi sebenarnya sama dan tampilan juga sama. Jadi, kamu bisa liat kalau misalkan sehingga itu yang bisa mempengaruhi

karakteristik pembaca republika. Eh sorry bukan republika maksudnya karakteristik pembaca media online secara keseluruhan. Eehm..jadi pembaca online tuh boleh dibilang lebih kejam, jadi dia hanya bisa lihat judulnya doang habis itu dia juga bisa menerawang sedikit juga lah satu dua menit “owh berita ini kurang bagus”. Diliat dari judulnya udah kurang bagus jadi pasti lewat-lewat aja gitu. Jadi beda sama di cetak karena cetak itu ruangnya terlihat secara jelas jadi bisa dilihat secara keseluruhan antara judul dan isinya gitu. jadi gak ada tidak kesempatan untuk berpaling jadi kalau bisa untukk berpaling paling tidak akan melihat judul dan isi sekaligus kalau di online kan tidak. Langkah pertama kan lihat judulnya dulu baru buka. Kalau judulnya gak bagus kita tinggal kan begitu. Nah gitu jadi secara esensi sam lah. ehm karena standar-standarnya, SOP nya, kaedahnya sama, etikanya juga sama lah.

**10. Kemudian Kriteria Apa Saja dalam Memilih Wartawan yang Akan Turun Ke Lapangan dan Menulis Berita Nih Pak Terkait Pro Kontra LGBT?**

Sebenarnya tidak ada kriteria khusus yah, jadi gini kalau untuk kita membahas suatu isu. Kalau di online itu kan meramaikan sebuah isu atau tema itu biasanya kita rapatkan terlebih dahulu. Jadi tindakan redaktur, asred terkait, asred nasional, asred ekonomi, sama gaya hidup. Nah, jadi asred terkait berdiskusi dengan redaktur kita membahas kita diskusikan kira-kira dari tema A ini apa yang layak untuk di arahkan atau angel apa yang belum di ulas oleh beberapa media lain ataupun kalau ada perspektif seperti apa yang harus kita titik beratkan. Nah, setelah kita dapat ketetapan dari redaktur udah baru kita buat tour nya tuh. Kita buat tour setelah itu udah kita tunjuk tuh satu atau dua reporter udah kita kasih arahan sedikit, kita kasih tour udah dan kita kasih beberapa alternatif narsum tentunya. Udah habis itu tinggal kita lihat perkembangannya. sejauh mana dia mengerjakan orderannya apakah sesuai dengan tour yang sudah kita tulis. biasanya kalau kita kasih tour bukan berarti reporter tidak mengembangkan ini yah pertanyaan maksudnya yah, jadi harus tetap mengembangkan pertanyaannya kadang kan biasanya kalau ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pernyataan narasumber nah itu yang harus digali oleh reporter. jadi untuk memperdalam pengayaan wawancara lah. nah gitu. setelah itu baru dia tulis berita, terus kita lihat apakah sesuai dengan yang kita bahas atau sesuai tour yang sudah kita buat. Kalau misalkan kurang kita suruh wawancara lagi. Kita lihat lagi, kalau sudah sesuai yaudah. Atau misalkan ada narsum yang kurang kita suruh telpon kontak ini kontak ini untuk memperkuat gitu. jadi kalau misalkan dalam di cetak itu satu ruang sudah masuk dalam overboutside maksudnya sudah ada setiap pihak-pihak yang terkait katakanlah. Nah kalo di online itu cuman ada satu-satu maksudnya satu halaman-satu halaman tapi masih satu rangkaian maksudnya gitu. karena

memang kalau di online kan, ehmm.. istilahnya kaya semacam rumus informalnya lah, informalnya itu satu kali scroll jadi kalau untuk berkali-kali tuh pembaca tuh sudah mulai malas untuk membacanya jadi udah mulai menjauh bahkan meninggalkan online itu. Nah makanya banyak media online tuh yang gak panjang-panjang beritanya. Itupun kalau panjang-panjang di pecah-pecah jadi beberapa halaman. Kaya misalnya ada berita yang berseri gitu, itu salah satunya aja sih bentuk. Tapi sebenarnya sama sih gitu.

**11. Apakah Ada Ideologi Pak yang Menjadi Acuan Ketika Menyusun Suatu Fakta Menjadi Sebuah Berita di Republika Online?**

Sebenarnya sih enggak ada ideology khusus yah. Paling tidak jadi kalau misalkan reporter, calon reporter yang masuk di republika tuh dia harus membawa filosofi republika. Nah, jadi ketika para reporter yang masih carep baru dia kan ada kaya semacam pelatihan gitu lah, itu sekitar sebulan dari para senior-senior terus dua minggu nah baru dua minggunya itu penulisan. Jadi masalah teorinya itu dua minggu, nah minggu keduanya di akhir bulan itu, dalam satu bulan. nah itu baru prakteknya. Jadi, filosofi republika itu dibuat dalam bentuk tulisan dalam prodak berita itu seperti apa. Jadi, bahasa-bahasanya kan secara teori kan kita ada kaedah jurnalistik republika. Jadi, untuk tema-tema tertentu, untuk kasus-kasus tertentu, isu-isu tertentu, ehmm dengan melihat filosofi yang ada di republika dalam bentuk pemberitaanya seperti apa. Jadi, ehmm.. memang dari awal kita sudah kaya semacam mendidiklah, karena sudah ada program-program apa namanya, yaitulah maksudnya, susah mencari kata yang pas gitu, kalau program kesannya mesin, kalau penataran entar kaya p4. Tapi, yah paling tidak seperti itulah. Kaya semacam pendidikan gitulah baik dalam bentuk teori ataupun praktek. jadi, ehmm jadi saya enggak mau menyebutkan itu sebagai sebuah ideology yah karena belum berarah ke ideologi artinya baru semacam filosofi aja. Filosofi yang ada di Republika kita coba tanamkan ke semua carep atua calon reporter, reporter, redaktur bahkan hingga ke atasan.

**12. Apakah Ada Ketentuan Khusus Ketika Menentukan Narasumber dalam Pemberitaan Pro Kontra LGBT yang Berada di Indonesia?**

Ehmm,, Ketentuan khusus sih tidak ada. Yang penting sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yah. Jadi, kalau kita ingin mencari narasumber. Dilihat dulu latar belakangnya, tugas-tugasnya itu aja. selama dua itu terpenuhi yaudah dan satu lagi kita juga melihat-lihat yah kira-kira narasm mana yang sesuai. Artinya gini, kalau kamu nanti misalkan jadi wartawan. Kamu akan faham kira-kira narsum A ini cocok dengan isu ini narsum B cocok dengan isu ini. Jadi kita sudah bisa memetakan tuh, kira-kira untuk isu ini narsum ini yang pas yang ngomong adalah ini gitu. yang menentukan itu adalah redaktornya tapi dari pers itu sebenarnya berdialektika. Jadi reporter juga bisa mengusulkan asalkan dia bisa

memberikan argument yang kuat. Bahwa narsum yang dia sodorkan ini, memang layak dan cocok untuk jadi narsum.

**13. Apa yang ROL harapkan dengan memberitakan pro kontra LGBT dalam memperjuangkan hak-nya seperti pelegalan pernikahan sesama jenis?** Harapannya, gembal-gembalannya tidak tersesat, ya sesuai dengan itu tadi bahwa agar mereka sadar, apa yang mereka lakukan itu salah apa yang mereka persepsikan itu sebenarnya salah, dan kalau mereka meng-klaim bawaan dari sejak dari lahir itu salah, dan itu bukan gangguan jiwa itu juga salah, dan kalau misalnya itu gangguan jiwa masih bisa diobati. Jadi arahannya itu tadi, bahwa ingin menyadarkan ke mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan masih bisa untuk di obati dan bisa berubah.

**14. Bagaimana pendapat ROL mengenai Pro Kontra LGBT ini?** Menurut saya sih tidak perlu ada pro kontra karena sudah jelas yah, soalnya gini hidup perlu dibedakan antara hak dengan yang apa yah istilahnya hak dan bathil. tapi paling tidak seperti inilah, dalam perpektif kita kan sudah jelas perspektif islam maksudnya itu sudah jelas antara laki-laki dan perempuan tidak ada kombinasi selain kedua itu, walaupun bekerjasama itu ada. Tidak ada kombinsi. Tidak ada tengah-tengah diantara dua itu. Nah, kalau misalkan dari pihak-pihak yang membicarakan soal hak itu lain cerita. Itu udah ranah yang berbeda. Kita tidak bicara hak kita bicara kodrat. Nah kalau kita bicara hak baru kita bicara hak. Nah, dari semua pemberitaan arahan dari republika itu, kita tidak sama sekali menutup ataupun membatasi hak-hak yang dimiliki oleh mereka yang mengeklaim sebagai LGBT itu tidak. Karena memang kita tidak membahas ke arah sana. Karena bagi kita hak itu sudah jelas. Karena hak itu sifatnya asasi dan siapapun mau yang Tua, muda dan segala macam yang gak jelas kelaminnya segala macam tetap dia punya hak. Karena itu dua hal yang berbeda. Tidak bisa di ajak dan gak nyambung lah maksudnya dua konteks yang berbedalah. Kita bicara hak kodrati sama hak itu kan gak nyambung yah gitu. karena kita sesuai dengan kesilaman yah tadi. Kita harus tegas tidak ada tuh yang namanya kombinasi dari dua itu.

**15. Apakah ada penekanan tertentu sehingga ROL mengarahkan pembaca terhadap satu kesimpulan terkait pro kontra LGBT ini?** Sebenarnya, tidak menekankan yah jadi kita mencoba memberikan informasi, memberikan bahan-bahan untuk pembaca agar dapat mengambil keputusan sendiri. Jadi, apa yang kita sodorkan itu, hanya sekedar referensi saja. Jadi keputusan akhir itu ada di pembaca aja, jadi kita tidak mengarahkan. Kita hanya menumbuhkan doang. Owh jadi dengan perspektif ini, kondisinya seperti ini, konsekuensinya seperti ini. Itu aja. jadi, tetap kita tidak, karena memang kita, kode etik kita kan

memang tidak boleh mengarahkan gitu. estetika kita juga seperti itu. Kita tidak ada mengarahkan. Karena keputusan akhir itu ada di si pembaca.

**16. Bagaimana cara ROL dalam mengemas suatu Berita?** Jadi gini, biasanya kalau isu sudah seksi. LGBT itu kan isunya seksi dan sekaligus sensitif. Nah, untuk media-media tertentu. Bahkan, boleh dibilang kemaren itu bicara antar pertarungan media. Nah ini bicara mengenai pengemasan, karena ini isu seksi yah, kita memuat tetap dengan kaedah jurnalistik dengan SOP yang sudah ada. Dan kalau dikita tuh gini yah, kalau ada LGBT di judul itu pasti pembaca tinggi. Kalau ada gay di judul pembacanya banyak. Ada homo di judul pembacanya banyak. Biseksual pembacanya banyak gitu. Jadi, ngemasnya apa yah tidak ada yang sifatnya khusus sih. Kita cuman memakai secara umum bahwa kita memang ada kaedah-kaedah jurnalistik yang harus dipenuhi dan tidak mengandung syara. Nah gitu aja udah. SOP kita secara internal. Kalau misalnya ada yang dibawah umur kita tidak boleh menyebutkan identitasnya. Semacam itulah. Kalau photo itu di blur tidak diperlihatkan secara jelas. Secara umum tidaklah. Cuman adalah sedikit narasi-narasi lah yang mungkin agak sedikit nakal. Sesuai dengan konteksnya aja.

**17. Dari berbagai berita-berita yang di muat oleh ROL, banyak argument yang menolak LGBT. Apakah ada indikasi tertentu dari ROL untuk menentukan keberpihakannya?** Owh gak. Jadi gini. Kalaupun nanti ada panggilan semacam itu, mungkin karena ada kesamaan itu tadi, mungkin ada kesamaan isu lah, kesamaan masalah, kesamaan persoalan, itu jadi mungkin yang mungkin sebagian pihak menilai untuk coba diarahkan tapi sebenarnya tidak. Tetap kalaupun ada narasumber yang mencoba mengarahkan arah pemberitaan kita tetap, walaupun ada kesesuaian pemikiran, pemahaman, itu hanyalah kebetulan semata saja. Yaitu mungkin karena tadi dengan kesamaan isu, kesamaan semangat misalkan, dan kebetulan memang yang menolak itu kan tokoh islam.

**18. Bagaimana tanggapan pembaca yang diterima ROL terkait pemberitaan ini?** Owh komentarnya sih, jadi gini. Perlu diketahui juga, kita Republika.co.id ini pembaca setianya banyak. Kebetulan pembaca setianya ini dari republika cetak, dan kebetulan yang membaca dari media cetak itu juga adalah orang yang umurnya 40 tahun keatas. Nah, jadi perspektifnya sudah jelas tuh. Ketika bicara umurnya yang 40 tahun ke atas. Nah, Umumnya mereka mendukung, mendukung maksudnya menolak LGBT, dari semua yang membaca republika semuanya tidak ada yang mendukung LGBT. Kalau dari komentar-komentar yang ada di Republika.co.id sih tidak ada yah, Kalau selama di republika.co.id. jadi, gini setiap pembaca membaca berita republika.co.id kan ada bisa memberikan komentarnya tuh. Kalau dulu itu memberikan komentar tanpa



terverifikasi memverifikasi, jadi semua bisa bebas tuh. Bisa ngomong serampangan tuh. Ngomong segala macam dari A sampai Z, dari kebun binatang sampai dari kebun apa lah. nah karena serampangan jadi, di data dah tuh di verifikasi pake login dan segala macam gitu. Nah, sekarang lebih teratur. Jadi mereka-mereka atau pembaca-pembaca yang memberikan komentar yang katakanlah yang mengandung syara segala macam itu, secara etika tidak bagus, itu otomatis tidak akan dipublikasikan komentarnya. Nah, bagi mereka aja yang sesuai dengan etika sajalah yang kami publikasikan. Jadi semua itu, itu tadi kita tegas, yang menolak LGBT, nah dan yang tidak terpublikasi itu bukan ada juga yang mendukung LGBT. Cuman cara penyampaiannya dia cuman karena memang banyak, ada beberapa yang kami coba tampilkan cuman mungkin karena penyampaiannya karena secara kasar. Sama istilahnya penjaga gawangnya itu, yang menjaga itu diperhalus sehingga perspektifnya persepsi dari pembaca pun berbeda. Jadi artinya yah ehmm mendukungnya tidak secara jelas lah kalau gitu. Kira-kira seperti itu.

## **DOKUMENTASI WAWANCARA**



**Bapak Muhammad Subarkah**

**Selaku Asisten Redaktur Pelaksana**

**Di Republika Online**



**Bapak Djibril  
Muhammad Selaku  
Asisten Redaktur  
Pelaksana di  
Republika Online  
setelah wawancara**



**Peneliti dengan  
Bapak Djibril  
Muhammad sedang  
melakukan  
Wawancara**

27 Juni 2015

## **AS Legalkan Pernikahan Sejenis, Ini Komentar Hidayat Nur Wahid**

Rep: C30/ Red: Citra Listya Rini  
MPR



Hidayat Nur Wahid

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pemerintah Amerika Serikat (AS) baru saja melegalkan perkawainan sejenis. Kabar ini pun langsung terdengar ke seantero jagat termasuk Indonesia.

Wakil Ketua MPR RI Hidayat Nur Wahid pun angkat bicara soal legalitas pernikahan sejenis di negeri Paman Sam. Menurutnya, Indonesia tidak perlu mengikuti AS karena Indonesia memiliki kedaulatan sendiri.

"Indonesia bukan negara bagian Amerika, Indonesia memang punya HAM, tapi bukan HAM liberal," kata Hidayat Nur Wahid saat ditemui *Republika Online (ROL)* di kediamannya, Jakarta, Sabtu (27/6).

Hidayat Nur Wahid mengatakan aturan yang ada di Indonesia sudah jelas terdapat dalam UUD 1945 pasal 28. "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis."

Hidayat Nur Wahid mengatakan bunyi pasal tersebut sudah menjelaskan jika masing-masing agama tentu melarang pernikahan lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) yang ada di Indonesia.

"Pertanyaan saya, apakah ada agama yang membolehkan misalnya pernikahan sejenis dilakukan?" tanya Hidayat Nur Wahid.

Hidayat Nur Wahid kemudian menambahkan agama yang ada di Indonesia sudah tentu tidak mengajarkan hal demikian. Misalnya, Islam tentu melarang begitupun agama lainnya sama. "Mahkamah Konstitusi (MK) sudah memutuskan nikah beda agama saja tidak boleh," tegas Hidayat Nur Wahid.



Ahad, 28 Juni 2015

## **MUI: Ulama dan Pemerintah Harus Tolak Pernikahan Sesama Jenis**

Rep: c38/ Red: Hazliansyah



REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Majelis Ulama Indonesia KH. Ma'ruf Amin menilai ulama dan pemerintah harus bekerja sama untuk tidak memberi peluang pada model pernikahan sesama jenis.

“Ulama harus tegas menolak. Pemerintah juga jangan sampai memberi toleransi, apalagi peluang bagi legalisasi model pernikahan seperti itu,” kata Ma'ruf Amin kepada *Republika*, Ahad (28/6).

Ma'ruf menambahkan, langkah antisipasi dapat dilakukan lewat sinergi ulama dan pemerintah. Pemerintah perlu menyosialisasikan hukum dan bahaya pernikahan sesama jenis kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah harus mengantisipasi agar aturan ini tidak sampai muncul di Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas beragama Islam. Karena itu, kata Amir Ma'ruf, ulama juga perlu memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat.

"Ulama harus tegas menolak dan mengajak masyarakat untuk tidak membenarkan model pernikahan ini. Dampak lain pernikahan sesama jenis akan berbahaya bagi kelangsungan generasi depan umat manusia," ujarnya.

Sebelumnya, Mahkamah Agung Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian. MA memandang pernikahan adalah hak mendasar setiap warga negara, tak terkecuali pernikahan sesama jenis.

Amerika Serikat menjadi negara ke-21 yang melegalkan model pernikahan semacam ini. Melalui keputusan 5-4, Mahkamah mencabut larangan pernikahan sesama jenis yang sebelumnya diterapkan di 14 negara bagian.

Senin, 29 Juni 2015

## **Muhammadiyah: LGBT Bukan Hak Asasi**

Rep: C38/ Red: Yudha Manggala P Putra

Republika/Yogi Ardhi



Bendara PP Muhammadiyah, Anwar Abbas.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Bendahara Umum PP Muhammadiyah, Anwar Abbas menegaskan bahwa LGBT (Lesbian-Gay-Biseksual- Transeksual) bukan hak asasi, melainkan penyakit. Penyakit ini bisa disembuhkan dengan tekad dan kemauan dari orang yang bersangkutan.

“Ini penyimpangan terhadap ajaran agama atau hukum alam. Negara harus ikut membantu mengarahkan agar orientasi seksual mereka kembali ke sunnatullah,” kata Anwar Abbas kepada Republika, Ahad (28/6).

Anwar melanjutkan, manusia bisa saja menentang hukum alam. Misalnya, manusia akan merasa lapar setelah sekian jam tidak makan. Manusia bisa memilih untuk tidak makan, tapi konsekuensinya akan sakit. Menurut Anwar, demikian pula dengan hukum alam.

Supaya tidak sakit, lanjutnya, manusia harus tahu hukum alam. Laki-laki hanya bisa membangun keluarga dengan perempuan, tidak bisa dengan sesama laki-laki. Jika penyimpangan terhadap hukum alam itu dibiarkan, akan muncul siksa Tuhan.

Pengamat dunia Islam ini menambahkan, masyarakat yang tidak melakukan pun dapat terkena dampak penyimpangan tersebut. Entah dalam bentuk penyakit menular, kerusakan tatanan sosial, dan sebagainya. Pelajaran itu telah disampaikan Alquran dalam kisah Luth.

Menurutnya, kalau ada orang yang berperilaku seperti itu, negara harus turun mendampingi mereka. LGBT bisa disembuhkan asal ada tekad dan usaha dari yang bersangkutan. Anwar pun menyebutkan beberapa sosok yang berhasil sembuh dari penyimpangan ini.

“Gay itu penyakit. Karena itu jangan ditolerir, tapi harus diobati. Bukannya melegalkan keinginan mereka, tapi kita berupaya mengarahkan orientasi seksual mereka,” kata Anwar Abbas.

Selasa, 30 Juni 2015

Perkawinan Sejenis Disahkan

## Cegah LGBT, Indonesia Harus Mengacu ke Pancasila

Rep: C93/ Red: Winda Destiana Putri

Reuters



REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, Yunahar Ilyas mengatakan, pengesahan pernikahan sesama jenis merupakan contoh yang buruk dan tidak layak ditiru.

Terlebih, Indonesia merupakan negara pancasila yang pada sila pertama terdapat sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

"Indonesia negara yang rakyatnya beragama dan berTuhan. Sekarang agama apa yang membolehkan? Islam sudah jelas melarang, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, enggak ada yang membolehkan," kata dia kepada **Republika**, Selasa (30/6).

Yunahar memaparkan, dalam Islam, hukuman bagi pelaku homo seksual sangat berat. Saking beratnya, hukuman tersebut melebihi hukuman perzinahan. "Pelaku homo seksual dalam Islam itu dihukum mati," tambah dia.



Sebelumnya, Mahkamah Agung (MA) AS mengesahkan hukum pernikahan sesama jenis bagi warganya. Pernikahan sesama jenis, dalam putusan tersebut, telah dijamin oleh konstitusi AS.

Putusan itu disambut baik oleh beberapa kalangan, termasuk Presiden AS Barack Obama. Obama mengatakan putusan tersebut adalah kemenangan untuk warga AS. Namun kelompok kristen konservatif masih menentang keputusan MA tersebut.